

**PERAN DAN STRATEGI GURU PENGGERAK
DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 01 KARANGAN
BALONG DAN SDN KALIMALANG SUKOREJO PONOROGO**

TESIS



Oleh:

MAS AFIDHA ARROHMAH

NIM 505230042

PASCASARJANA

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2025

ABSTRAK

Arrohmah, Mas Afidha. 2025. *Peran dan Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd., Pembimbing 2 : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Pembelajaran Diferensiasi, Pendidikan Agama Islam,

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan strategi guru penggerak dalam mengembangkan mutu pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo. Studi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta pentingnya peran guru sebagai agen transformasi pendidikan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, analisis dokumen, dan focus group discussion (FGD) yang melibatkan guru penggerak PAI, rekan guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan bantuan software NVIVO, yang menghasilkan tiga kategori utama: "Peran dan Strategi Guru Penggerak" dengan 6 sub-kategori, "Pembelajaran Diferensiasi" dengan 4 sub-kategori, dan "Peran dan Strategi Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi" dengan 9 sub-kategori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru penggerak dalam implementasi pembelajaran diferensiasi bersifat multidimensional, mencakup kepemimpinan pembelajaran, penguatan motivasi, pemahaman kebutuhan siswa, kolaborasi komunitas pendidikan, pemberdayaan rekan guru, dan fasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa. Strategi pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan oleh guru penggerak PAI meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi dalam PAI difasilitasi oleh beberapa faktor pendukung, termasuk komitmen kepemimpinan sekolah, komunitas belajar profesional yang kolaboratif, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Sementara itu, tantangan utama meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya, keragaman tingkat kesiapan guru, serta kompleksitas pengembangan asesmen yang autentik dan diferensiatif.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori kepemimpinan transformasional, komunitas praktik, dan pembelajaran diferensiasi dalam konteks PAI. Implikasi praktis meliputi strategi implementasi pembelajaran diferensiasi yang dapat diadaptasi oleh guru PAI, rekomendasi untuk pengembangan program Guru Penggerak, serta pendekatan inovatif dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Mas. Afidha Arrohmah NIM 505230042 dengan judul: **"Peran dan Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karanigan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munasqosah Tesis.

Ponorogo, 15 April 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
NIP. 198707092015031009



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
NIP. 198907132023211020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Tersakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Mas Afidha Arrohmah**, NIM 505230042, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Peran dan Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang majlis *Munawashshah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa Tanggal 27 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP.197402092006041001 Ketua Sidang		5/6/2025
2.	Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA. NIP.197404181999031002 Penguji Utama		5/6/2025
3.	Dr. Nur Kolis, Ph.D. NIP.197106231998031002 Penguji 2		5/6/25
4.	Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I. NIP.198907132023211020 Sekertaris		05/25/06



Ponorogo, 10 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP.197308011998031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mas Afidha Arrohmah
NIM : 505230042
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran dan Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Differensiasi Pada Mata Pelejaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangan dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti bersedia dan menyetujui naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di laman: <https://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Ponorogo, 10 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



MAS AFIDHA ARROHMAH
NIM. 505230042

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya, **Mas Afidha Arrohmah NIM 505230042**, Program Magister Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : **“Peran dan Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo”** ini merupakan hasil karya saya yang disusun secara mandiri berdasarkan upaya ilmiah pribadi, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang telah dirujuk, dengan setiap bagian dan catatannya telah saya nyatakan serta dijelaskan sumber referensinya. Jika di kemudian hari di temukan bukti tambahan terkait plagiasi, saya siap mempertanggungjawabkannya baik secara akademis maupun hukum.

Ponorogo, 15 April 2025

Pembuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a red revenue stamp. The stamp is rectangular and contains the text '10000' at the top, 'METERAI TEMPEL' in the middle, and '2018BAMX317308401' at the bottom. The signature is written in a cursive style.

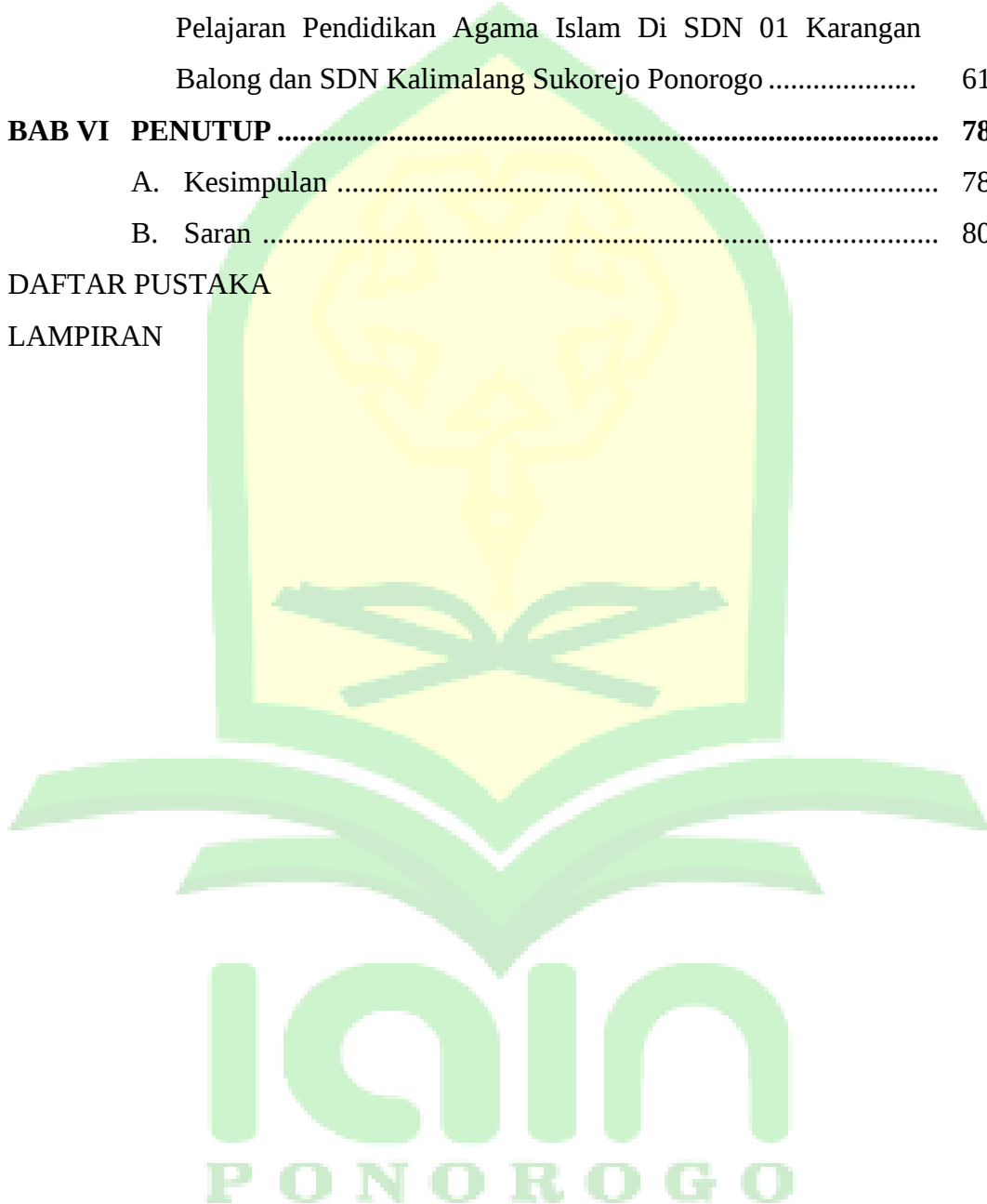
Mas Afidha Arrohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN DEPAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
GAMBAR	xii
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Terdahulu	5
F. Definisi Operasional	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Guru Penggerak.....	10
1. Guru Penggerak.....	10
2. Peran Guru Penggerak.....	11
3. Strategi Guru Penggerak	13
4. Kompetensi Guru Penggerak	15
B. Pendidikan Agama Islam	16
1. Pendidikan Agama Islam	16
2. Pembelajaran Agama Islam di SD	18

3. Materi Pendidikan Agama Islam Di SD.....	19
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam Di SD.....	22
C. Pembelajaran Diferensiasi	24
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	37
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	39
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	41
BAB IV PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 01 KARANGAN BALONG DAN SDN KALIMALANG SUKOREJO PONOROGO	43
A. Paparan Data Peran Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo	43
B. Analisis Data Peran Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo	46
BAB V STRATEGI GURU PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 01 KARANGAN BALONG DAN SDN KALIMALANG SUKOREJO PONOROGO	58
A. Paparan Data Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata	

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo	58
B. Analisis Data Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo	61
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu	6
---	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen dalam Analisis Data (<i>interactive modele</i>)	38
------------	--	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru penggerak ditempatkan sebagai “*agent of change and agen of control*” yang berperan penting dalam mentransformasi budaya sekolah menjadi lebih unggul dan inovatif.¹ Guru penggerak adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang kritis serta memiliki kreatifitas yang tinggi.² Sebagai penggerak maka guru akan menjadi motivator dalam pembelajaran. Ada lima sikap yang harus dimiliki seorang guru sebagai motivator yaitu: bersikap terbuka, membantu siswa dalam memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan maksimal, Menciptakan hubungan interaksi KBM dengan serasi, menumbuhkan minat belajar siswa, dan sikap aktif dari subjek belajar (siswa).

Kualitas guru di Indonesia yang masih menjadi perhatian pemerintah, karena kualitas guru masih tergolong rendah.³ Permasalahan yang muncul yaitu, guru tidak memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena sebelum mengajar guru tidak membuat perencanaan yang matang atau langkah-langkah apa saja yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan di dalam proses pembelajaran, sehingga guru merasa kebingungan ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Padahal perencanaan pembelajaran sangat penting agar seorang guru memiliki kesiapan di dalam mengajar serta mampu memprediksi sejauh mana tingkat keberhasilan

¹ Iskandar Agung et al., “Strategi Pengimbasan Pembelajaran Kreatif Guru Penggerak,” *Risalah Kebijakan*, 2020, 1–10, https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Strategi_Pengimbasan_Pembelajaran_Kreatif_Guru_Penggerak.pdf.

² Samsinar, Andi Tahir, and Evi Rahayu Cahayanti, *Guru Penggerak*, *Journal Information*, vol. 10, 2021.

³ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Kiat Sukses Menjadi Guru Halal, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

yang ingin dicapai. Seperti guru penggerak di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo sebelum mengikuti pendidikan guru penggerak belum memahami tentang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa, hal ini dirasakan oleh guru-guru penggerak tersebut.

Pada SDN 01 Karangan Balong Ponorogo ada satu guru penggerak salah satunya adalah Ibu Nurul Jannah yang selain menjadi guru penggerak juga telah menjadi pengajar praktik yang bertugas mendampingi calon guru penggerak dari sekolah lain untuk menciptakan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi siswa dengan inovatif dan kreatif di kelas. Selain itu guru penggerak juga mengajak guru lain di SDN 01 Karangan Balong Ponorogo dengan pembelajaran berdiferensiasi yang interaktif dan kolaboratif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi siswa yang berpusat pada siswa. Pada SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo yaitu Ibu Nanik yang mengatakan bahwa tugas utama pada guru penggerak yaitu dengan guru-guru yang lebih terampil, inovatif, dan bersemangat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pentingnya strategi guru penggerak dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di kelas secara diferensiasi.

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran. Guru adalah satu-satunya komponen terpenting untuk menjaga kualitas pengajaran karena pengetahuan dan keterampilan individual guru sangat memengaruhi pembelajaran dan prestasi anak didik. Guru diharapkan untuk mampu meningkatkan kemampuan dirinya sehingga lebih cepat mengikuti arus perubahan dalam pembelajaran serta mampu mengembangkan kompetensi pedagogik.⁴ Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan instruktur untuk mengawasi pembelajaran dengan persiapan evaluasi, pembelajaran, baik, seperti pelaksanaan, kepemimpinan kelas, dan penggunaan media pembelajaran yang tepat.

⁴ Hamzah and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2016).

Seiring kemajuan teknologi, kemampuan guru untuk tetap mengikuti inovasi-inovasi baru. Setiap hal baru yang datang harus dirangkul oleh guru untuk membantu siswa beradaptasi dengan dunia yang selalu berubah, terutama dalam menghadapi era Industri 4.0. Guru harus mampu mengubah cara pandang agar dapat mengikuti tuntutan Industri 4.0.⁵ Pengembangan pembelajaran yang lebih berkualitas menuntut guru untuk memiliki pandangan ke masa depan. Tentunya salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas siswa adalah kualitas pengajar sebagai pengajar dan pendidik. Hanya pengajar berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan murid berkualitas tinggi.⁶ Peran seorang guru melampaui hanya memberikan pengetahuan untuk biaya mereka, mereka harus mampu menjadi panutan bagi generasi pendidik berikutnya sehingga seorang guru juga perlu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dengan cara terus belajar dan belajar supaya bisa mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan lebih utama lagi tidak boleh tertinggal jauh oleh peserta didik. Selain itu, guru juga bisa membangkitkan semangat dalam dirinya guna memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari fokus penelitian di atas maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran guru penggerak dalam Mengembangkan Mutu dengan Pembelajaran Diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo?
2. Bagaimana Strategi guru penggerak dalam Mengembangkan Mutu dengan Pembelajaran Diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo?

⁵ *Rekam Jejak Guru Penggerak, Pharmacognosy Magazine*, vol. 75, 2021.

⁶ Syarifah Rahmah, *Guru Profesional, Kaukaba Dipantara Yogyakarta* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Peran guru penggerak dalam Mengembangkan Mutu dengan Pembelajaran Diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Diferensiasi di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru penggerak dalam Mengembangkan Mutu dengan Pembelajaran Diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Terkemuka dua manfaat yang didapatkan bagi penelitian mendatang dari penelitian ini, diantaranya adalah manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan khazanah keilmuan berkaitan dengan peran dan strategi guru penggerak dalam mengembangkan mutu dengan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar serta dapat digunakan peneliti selanjutnya dalam penelitian mendatang yang terkait dengan pembahasan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga, penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dalam mengembangkan mutu dengan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui peran dan strategi guru penggerak di sekolah dasar.
- b. Pendidik/Guru, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan dengan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui peran dan strategi guru penggerak di sekolah dasar.
- c. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan maupun masyarakat dalam

mengembangkan mutu dengan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui peran dan strategi guru penggerak di sekolah dasar, baik di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

E. Kajian Terdahulu

Telaah kajian penelitian terdahulu dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema utama penelitian ini yaitu manajemen program literasi di madrasah. Hasil pencarian terhadap tema peran dan strategi guru penggerak di *google scholar*, menghasilkan lebih dari 6.000 (enam ribu) penelitian bertema peran dan strategi guru penggerak mengembangkan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar yang terdiri dari penelitian jurnal, tesis dan penelitian lain. Penulis mengambil sebagian dari penelitian tersebut yang dikategorisasikan dalam penelitian lapangan serta penelitian yang spesifik menuju pada tema kajian penelitian.

Ada lima kategori tesis dengan model penelitian kualitatif lapangan. Tesis dari oleh Rahayu Wailissa⁷, Juni Sihol Marito Br Tamba⁸, Reni Setiati⁹, dan¹⁰.

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu

⁷ Dkk Rika Widianita, "Peran Guru Penggerak Tersertifikasi Terhadap Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 37 Maluku Tengah," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

⁸ JSMB Tamba, "Manajemen Program Guru Penggerak Daerah Terpencil Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Di Kabudaten Mappi," 2023.

⁹ R SETIATI, "Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Tangerang Selatan Dengan Model *Kirkpatrick*," 2024.

¹⁰ Dkk Rika Widianita, "Kepemimpinan Pembelajaran Guru Penggerak Dalam Program Merdeka Belajar Di Tk Garuda Dan Tk Pkk Tunas Bangsa Kabupaten Ponorogo Tesis," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahayu Wailissa (Tesis)	Peran Guru Penggerak Tersertifikasi Terhadap Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 37 Maluku Tengah	Pentingnya peran guru penggerak untuk peningkatan mutu sekolah dan madrasah.	Perbedaannya terdapat titik fokus yang diteliti bahwa belun ada strategi guru penggerak dalam mengembangkan mutu pembelajaran diferensiasi pada sekolah dasar.
2.	Juni Sihol Marito Br Tamba (Tesis)	Manajemen Program Guru Penggerak Daerah Terpencil Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Di Kabupaten Mappi	Persamaan penelitian ini yaitu sama meneliti kaitannya dengan program guru penggerak dan hasil manajemen program yang diperoleh dapat meningkatkan mutu sekolah	Perbedaannya bahwa penelitian ini meneliti kaitannya manajemen program dan untuk yang akan diteliti tentang peran dan strategi guru penggerak mengembangkan pembelajaran differensiasi pada sekolah dasar.
3.	Reni Setiati . (Tesis)	Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 4 Tangerang Selatan Dengan Model Kirkpatrick	Persamaan penelitian ini yaitu membahas program Pendidikan guru penggerak di sekolah dasar.	Perbedaannya adanya perubahan perilaku positif dari para guru penggerak akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan menumbuhkan budaya belajar bagi guru di

				sekolah dengan model kirkpatrick
4.	Binti Masruroh. (Tesis)	Kepemimpinan Pembelajaran Guru Penggerak Dalam Program Merdeka Belajar Di Tk Garuda Dan Tk Pkk Tunas Bangsa Kabupaten Ponorogo	Persamaan membahas Guru Penggerak dalam pembelajaran pada kepemimpinan pembelajaran seorang guru penggerak dalam program merdeka belajar.	Perbedaannya bahwa kepemimpinan guru penggerak dalam program merdeka belajar di TK Tunas Bangsa Ponorogo.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman pembaca, maka diperlukan definisi operasional agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana yang di atas. Berikut beberapa definisi operasional yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Guru Penggerak

Guru Penggerak adalah guru yang menjadi agen perubahan yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, inklusif, dan berfokus pada pembelajaran yang bermakna. Mereka diharapkan memiliki kompetensi dalam hal kepemimpinan, kemampuan mengelola perubahan, serta mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Guru penggerak dapat diartikan guru yang memiliki peran penting dalam memimpin perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Mereka tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga berfokus pada pengembangan diri dan memotivasi siswa, rekan guru, serta komunitas sekolah untuk bergerak menuju perbaikan yang berkelanjutan.

2. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran Diferensiasi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menyesuaikan pengajaran dengan berbagai kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Tujuan utamanya adalah

memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi mereka. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru mencoba untuk mengenali keberagaman dalam kelas dan merancang strategi pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan beragam tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yaitu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada siswa sejak dini. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan nilai-nilai agama Islam, serta memperkuat iman dan takwa mereka kepada Allah Swt. PAI di SD berperan penting dalam pembentukan akhlak dan perilaku yang baik, sesuai dengan ajaran Islam, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Materi yang diajarkan dalam PAI di SD mencakup beberapa hal penting, antara lain: Aqidah (Keimanan), Ibadat (Ibadah), Akhlak (Etika dan Moral), Sejarah Islam, Al-Qur'an dan Hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan tesis ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk memahami pembahasan tesis ini adapun rincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, abstrak, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan daftar isi.

Bab I yang berisi pendahuluan. Dalam bab ini berisi gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yaitu teori tentang peran dan strategi guru penggerak dan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam

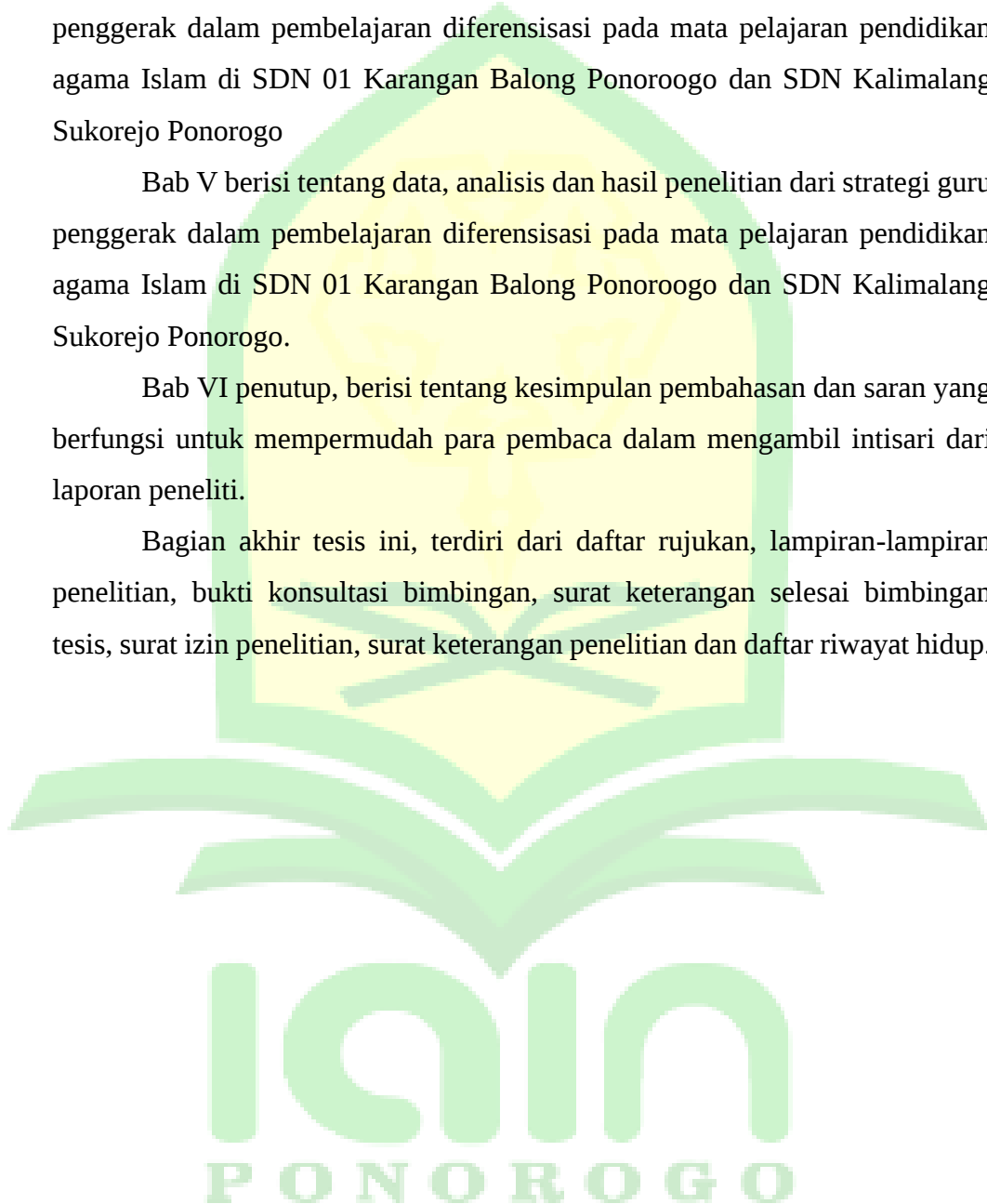
Bab III berisi tentang metode penelitian, didalamnya terdapat metode dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengesahan data.

Bab IV berisi tentang data, analisis dan hasil penelitian dari peran guru penggerak dalam pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangan Balong Ponorogo dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo

Bab V berisi tentang data, analisis dan hasil penelitian dari strategi guru penggerak dalam pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangan Balong Ponorogo dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

Bab VI penutup, berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran yang berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan peneliti.

Bagian akhir tesis ini, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran penelitian, bukti konsultasi bimbingan, surat keterangan selesai bimbingan tesis, surat izin penelitian, surat keterangan penelitian dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Penggerak

1. Guru Penggerak

Menurut kemendikbud guru penggerak adalah guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran yang berkualitas dengan fokus pengembangan kemampuan peserta didik pada proses penerapan kemerdekaan belajar.¹¹ **Anies Baswedan** (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2014-2016) menyatakan bahwa *Guru Penggerak* harus menjadi "pemimpin pembelajaran" yang mendorong kolaborasi antara guru, murid, dan lingkungan sekitar untuk menciptakan ekosistem belajar yang lebih dinamis dan berpihak pada murid. Mereka tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi inspirasi serta penggerak perubahan di komunitas sekolah. **Dr. Nadiem Makarim** (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia tahun 2021–2024) menekankan bahwa *Guru Penggerak* adalah kunci dalam penerapan konsep *Merdeka Belajar*. Guru Penggerak harus memiliki kemampuan reflektif, kreatif, dan inovatif, serta mampu mendorong murid untuk belajar dengan lebih bebas dan kritis.¹² Mereka berfungsi sebagai mentor bagi guru lain, berperan dalam mengubah praktik pembelajaran dan membangun kepemimpinan di sekolah. Dalam perspektif Mulyasa, *Guru Penggerak* adalah guru yang memiliki kemampuan kepemimpinan pendidikan, baik di dalam kelas maupun di komunitas sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk menginisiasi dan mengelola perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan. Guru Penggerak harus memahami kebutuhan siswa secara mendalam dan mampu memotivasi guru lain agar sama-sama berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

¹¹ I M Indra et al., *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar*, Penerbit Tahta ..., vol. 8, 2023.

¹² Mahar Prastiwi and Ihsan Dian, "Nadiem Makarim: Lulusan Guru Penggerak Wajib Bawa Perubahan," 2021.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, memandang konsep *Guru Penggerak* dalam konteks kepemimpinan pendidikan dan peran guru sebagai pembimbing dan pelayan bagi peserta didik. Meskipun istilah *Guru Penggerak* tidak secara langsung digunakan oleh Ki Hajar Dewantara, ide-idenya sangat relevan dengan konsep guru penggerak. "**Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani**" adalah prinsip yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang berarti "di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberi dorongan"¹³. Prinsip ini menggambarkan peran ideal seorang guru sebagai pemimpin yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menggerakkan perubahan dengan memberi contoh yang baik, mendorong semangat, dan mendukung siswa secara penuh. Konsep ini sangat mirip dengan peran *Guru Penggerak*, yang diharapkan menjadi motor perubahan di sekolah, dengan membimbing siswa dan guru lain menuju pembelajaran yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa guru penggerak adalah kepemimpinan seorang pendidik dalam mengelola kelas dengan kreatif, inovatif, dan kritis serta menerapkan merdeka belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

2. Peran Guru Penggerak

Pasal 2 UU 14 Tahun 2005 pasal 2 (ayat 1) menyatakan bahwa tugas guru sebagai tenaga profesional adalah menjunjung tinggi martabat dan fungsi guru sebagai agen pembelajaran, yaitu meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴ Program guru penggerak telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai pengakuan atas peran penting yang dimainkan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peranan guru penggerak sangat penting, di satu sisi mendorong pembelajaran bermutu yang berpusat pada peserta didik juga mendorong pemberdayaan guru lainnya untuk memaksimalkan model pembelajaran yang sama.

¹³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, vol. 12, 2019.

¹⁴ "Pending-1727975059-UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," n.d.

Guru harus berperan sebagai desainer atau perancang pembelajaran. Sebagai perencana dan pelaksana, guru harus memiliki banyak strategi pembelajaran agar kebutuhan peserta didik terpenuhi sesuai dengan kemampuan, potensi, bakat dan minat. Guru penggerak berperan sebagai pioner dalam perubahan paradigma dan pemajuan kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁵ Oleh karena itu, guru penggerak memiliki langkah yang tepat serta diharapkan dapat mengantarkan Indonesia menuju negara unggul dan sejahtera melalui penciptaan generasi atau sumber daya manusia yang berkualitas. Guru penggerak juga berperan dalam menciptakan kemerdekaan belajar peserta didik agar berkreasi di sekolah dan menyiapkan berbagai sumber belajar agar peserta didik aktif menumbuhkan dan membangun karakter yang baik.

Ana Widyastuti mengemukakan bahwa guru penggerak memiliki peran yaitu:¹⁶

- a. Pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan menjadi teladan serta agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila; mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik, mengajar dengan kreatif; mengembangkan diri secara aktif; menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan wilayahnya; menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain di sekolah terkait pengembangan pembelajaran di sekolah; mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah; membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; dan menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah.

¹⁵ Indra et al., *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar*.

¹⁶ Samsinar, Tahir, and Cahayanti, *Guru Penggerak*.

- b. Guru Menjadi pemimpin pembelajaran. Seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu berpihak pada peserta didik dalam proses penyelenggaraan pendidikan.
- c. Menggerakkan komunitas praktisi. Guru penggerak harus berpartisipasi aktif dalam membuat komunitas belajar untuk para rekan guru, baik di sekolah maupun wilayahnya. Jika guru penggerak melakukan hal ini, maka akan membuat semakin banyak praktik baik yang dapat dibagikan dalam komunitas dan nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran untuk rekan sejawat dan untuk kepentingan guru itu sendiri.
- d. Menjadi *coach* bagi guru lainnya. Guru penggerak harus mampu melihat hal-hal yang perlu ditingkatkan oleh rekan sejawat. Hasil refleksi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai peningkatan pembelajaran dan juga dapat memantau perkembangan dari rekan guru lainnya.
- e. Mendorong kolaborasi antar guru. Guru penggerak dapat membuka diri untuk melakukan diskusi dan kolaborasi dengan guru atau pihak lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya kepala sekolah, orangtua dan lainnya.

3. Strategi Guru Penggerak

Strategi guru penggerak sebagai jurus jitu yang harus dimiliki oleh guru penggerak ada 6 diantara lain yaitu:

- a. Mengelola Merdeka Belajar

Strategi pertama harus dimiliki oleh guru penggerak dalam mengelola pembelajaran agar tidak menjadi model pendidikan gaya bank (hubungan guru dengan peserta didik disemua tingkatan identik dengan watak bercerita) yang dapat merugikan peserta didik. Kemampuan mengelola pembelajaran dapat dianalisis di beberapa kompetensi yang mencakup pada kepaahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

b. Memahami Peserta Didik

Strategi yang kedua guru penggerak ada 4 hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

c. Merancang Program Merdeka Belajar

Strategi ketiga dari guru penggerak yaitu merancang merdeka belajar yang bermuara pada pembelajaran efektif. Kegiatannya mencakup 3 hal yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program merdeka belajar.

d. Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Strategi yang keempat dari guru penggerak yaitu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan logis dikarenakan sangat penting dalam pembelajaran. Kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai besar dari penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realita masyarakat.

e. Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Strategi ke lima dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sangat penting pada era globalisasi saat ini. Canggihnya penggunaan pengetahuan, informasi dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan menuntut seorang guru untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, agar mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

f. Menilai Hasil Merdeka Belajar.

Strategi guru penggerak keenam adalah melakukan Asesmen. Asesmen atau penilaian adalah suatu proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menyiapkan data untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-

indikator sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Bentuk penilaian dapat dengan tes maupun non tes.¹⁷

4. Kompetensi Guru Penggerak

Standar kompetensi yang wajib dimiliki guru penggerak diharapkan agar menuntun para guru sehingga dapat mengajar dengan baik dan benar. Berikut adalah empat pedoman keterampilan sebagai standar kompetensi guru penggerak:¹⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kesanggupan atau keterampilan setiap guru untuk menghadapi sistem pembelajaran atau interaksi kegiatan belajar mengajar dengan semua siswa. Berikut ini adalah 7 bagian dari kemampuan pedagogik yang harus digerakkan oleh:¹⁹

- 1) Karakteristik siswa
- 2) Hipotesis pembelajaran dan standar pembelajaran instruktif
- 3) Kemajuan program pendidikan atau pengembangan kurikulum
- 4) Pembelajaran Instruktif
- 5) Peningkatan kemampuan siswa
- 6) Bagaimana cara menyampaikan atau berkomunikasi
- 7) Penilaian dan evaluasi pembelajaran .

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian memiliki hubungan dengan kepribadian pengajar, yang juga diperlukan sehingga dapat menjadi teladan bagi semua siswa. Setiap pendidik harus memiliki pilihan untuk mendidik siswanya untuk membantu mereka memiliki karakter yang terhormat.

c. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah suatu kemampuan dan lebih jauh lagi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar tugas-tugas pengajar dapat diselesaikan dengan tepat dan akurat.

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2021).

¹⁸ Samsinar, Tahir, and Cahayanti, *Guru Penggerak*.

¹⁹ Candra Wijaya, Suhardi, and Amiruddin, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

Kemampuan ini terkait dengan hal-hal khusus dan langsung terhubung dengan penampilan setiap instruktur. Berikut ini adalah tanda-tanda keterampilan instruktur mahir:²⁰

- 1) Mendominasi topik yang diinstruksikan, termasuk konstruksi ilustrasi, ide contoh dan mentalitas logis materi.
- 2) Mendominasi Norma Kemampuan (SK), Keterampilan Dasar (KD), dan mendapatkan target dari ilustrasi yang diinstruksikan.
- 3) Siap mengembangkan topik secara inventif sehingga dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam.
- 4) Siap bertindak cemerlang untuk menumbuhkan keterampilan yang mengesankan dengan cara yang dapat dikelola.
- 5) Siap menggunakan *Data and Correspondence Innovation* (ICT) dalam sistem pembelajaran dan pengembangan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap pendidik agar dapat berdiskusi secara sungguh-sungguh dengan semua siswa, staf pelatihan, wali/penjaga gerbang siswa, dan juga lingkungan sekitar.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah usaha dalam mempelajari iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan yang dianut peserta didik. Tidak lupa menuntut peserta didik dalam menghormati agama lain dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dengan menciptakan persatuan nasional.²¹

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembelajaran yang berisi aspek kehidupan hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam. Istilah dari

²⁰ Rahmah, *Guru Profesional*.

²¹ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

pendidikan Islam merupakan usaha umat muslim yang bertakwa secara sadar dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik melalui ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai sumber tujuan membentuk individu yang berkarakter, berakhlak, bercorak diri, dan memiliki derajat tinggi dihadapan Allah serta pendidikannya memiliki isi yang mewujudkan tujuan pada ajaran Allah.²²

Tafsir dalam Muhaimin²³ menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki arti kegiatan yang mendidik agama Islam. PAI sejajar dengan ilmu pengetahuan yang lain seperti matematika, biologi, olah raga dan yang lain di dalam mata pelajaran. Sedangkan pendidikan Islam sebagai nama sistem pendidikan Islam yang memiliki komponen dalam mewujudkan Muslim yang sesuai syariat. Pendidikan Islam memiliki teori yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist.

Sementara Muhammad Salih Samak yang dikutip oleh Ramayulis²⁴ menjelaskan arti dari pendidikan agama Islam yaitu sebagai pendidikan yang berdasarkan pokok ajaran dan kajian asas yang meliputi Al-Qur'an, Hadist, dan kaidah ketuhanan, muamalat, sosial, pribadi manusia, tata susila dan akhlak. Sedangkan menurut Zaskia Drajat lebih praktis bahwa pendidikan agama Islam usaha secara sadar yang dilakukan oleh guru sebagai mempengaruhi siswa dalam membentuk manusia yang beragama.

Jadi pendidikan agama Islam sebagai sistem yang mengajarkan ajaran Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam sebagai kegiatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga kedudukan pendidikan agama Islam dibawah dari pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar guru kepada peserta didik untuk belajar ajaran agama Islam dengan tujuan membentuk manusia beragama.

2. Pembelajaran Agama Islam di SD

²² A Setiawan, "Merancang Media Pembelajaran Pai Di Sekolah," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2019): 223–40, <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/39>.

²³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 6.

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. II*, 1990 (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).

Dasar Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada pendidikan formal atau sekolah mempunyai landasan yang sangat kuat dan hal ini terlihat dari berbagai aspek antara lain:²⁵

Pertama, landasan hukumnya. Hal ini yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan agama dan bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah dan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dasar hukum dibagi menjadi tiga jenis: 1) Landasan Ideal : adalah landasan falsafah nasional dan sila pertama Pancasila adalah “iman kepada Tuhan Yang Maha Esa” berarti seluruh penduduk Indonesia harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa atau beragama secara ketat. 2) Landasan Operasional: merupakan landasan UUD 1945, Bab memuja semua agama dan kepercayaannya. 3) Landasan Struktural/Konstitusional : merupakan landasan yang mengatur secara langsung penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, dan selanjutnya Ketetapan MPR IV/MPR/1978, Ketetapan MPR No III MPR/ Tahun 1983, Ketetapan MPR Nomor III MPR Tahun 1988, Ketetapan MPR Nomor III MPR Tahun 1993 sampai dengan GBHN.

Kedua, alasan keagamaan. Landasan keagamaan adalah landasan yang bersumber pada ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan ungkapan ibadah kepada Tuhan.

Ketiga adalah psikologis. Landasan psikologis adalah yang berhubungan dengan aspek psikologis kehidupan individu atau sosial. Seperti dilansir Zuhairini dkk. mengungkapkan bahwa setiap orang di dunia ini selalu membutuhkan pedoman hidup yang disebut agama. Mereka

²⁵ Imam Tolhah et al., “Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah ...,” 2016, 345–

merasa ada perasaan dalam jiwa mereka yang mengakui kehadiran materi mahakuasa, di mana mereka berlindung dan mencari pertolongannya.

Oleh karena itu, ketiga prinsip dasar tersebut menjadi landasan keberadaan pendidikan Islam dan diwajibkan pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam sering disebut dengan pendidikan intelektual, moral, dan spiritual negara. Karena merupakan salah satu unsur strategis kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pengembangan watak dan karakter bangsa Indonesia dan termasuk dalam muatan wajib kurikulum.

3. Materi Pendidikan Agama Islam Di SD

Sekolah dasar mempunyai kurikulum tersendiri untuk pendidikan agama Islam. Menurut Rusman ada lima langkah yang perlu dilakukan guru dalam membuat kurikulum antara lain:²⁶

- a) Merencanakan proses pembelajaran.
- b) Prinsip Perencanaan
- c) Pelaksanaan Pembelajaran.
- d) Penilaian pembelajaran.
- e) pemantauan pembelajaran

Lima langkah diatas dapat membuat materi akan terorganisir dengan baik. Mampu menyukkseskan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terkait pendidikan agama Islam sesuai kurikulum. Segala sesuatu yang diprogramkan dalam kurikulum diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran. Maksudnya kurikulum yang disusun dan direncanakan tidak hanya mencakup mata pelajaran yang banyak, tetapi juga segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, baik pada saat belajar di sekolah maupun pada saat kelulusan. Dengan pengecualian beberapa mata pelajaran individual, mata pelajaran sekolah dasar bertujuan untuk pendekatan terpadu secara tematis. Pendidikan agama, termasuk

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

pendidikan agama Islam, merupakan mata pelajaran tersendiri, begitu pula mata pelajaran pendidikan jasmani, pendidikan jasmani, dan kesehatan.

Buku *"Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Etika"* (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan interdisipliner dan terdiri dari 35 menit, termasuk 4 jam sesi mingguan. Buku Siswa PAI-BP SD berisi ilustrasi menarik. Buku pendidik yang kini telah dicetak ini memiliki 4 penjelasan yang cukup terstruktur dan memberikan panduan bagi pendidik untuk memperlancar pembelajaran. Pendidik memegang peranan penting dalam pembelajaran dengan buku ini. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan daya serap siswanya dan mampu menyesuaikannya dengan ketersediaan kegiatan dalam buku.

Pendidik diharapkan dapat memperkaya diri dengan menciptakan kreasi berupa kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar. Buku ini memuat lima kategori bidang kegiatan mempelajari pendidikan agama Islam. Menurut Lianawati, kajian pendidikan agama Islam meliputi al-Quran, akidah, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Pembahasan mengenai fiqh atau ibadah dapat dimasukkan dalam bidang akhlak: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam mempelajari Al-Quran, pendidik diharapkan memberikan contoh cara membaca yang benar, membimbing membaca dengan cara yang benar, menulis ulang, dan menggali pesan dari ayat yang dipelajari.

Dalam situasi pengajaran Al-Qur'an, pendidik harus mempunyai kompetensi yang sesuai. Namun sejauh ini belum ditemukan data yang menunjukkan hubungan yang jelas dengan kemampuan guru PAI dalam mengajar Al-Quran. Mengenai materi Aqidah, dalam buku PAI-PB ini memberikan ilmu tentang hakikat wujud, keimanan kepada Yang Maha Esa, al-Malik, dua keyakinan (Kelas 1), al-Khaliq, dan Allah SWT dengan - aku akan memberikannya. Salam (Kelas 2), Maha Memberi, Maha Mengetahui, Maha Mendengar (Kelas 3), Al-Bashir, Al-Adl, Al-Adzim (Kelas 4), Al-

Mumit, Al-Hayu, Al- Qayyûm, Al-Ahad (Kelas 5), As-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, Al-Bâqy (Kelas 6).

Kitab ini tidak hanya mengajarkan keimanan kepada Allah, tetapi juga keimanan kepada Rasulullah, keimanan kepada malaikat (Kelas 4), keimanan kepada Kitab Suci (Kelas 5), keimanan kepada Hari Akhir, keimanan kepada Qada dan Kadar I juga mengajarkan iman (kelas 6). Selain wawasan di atas, PAI-PB banyak memberikan pendidikan moral melalui buku-buku tersebut.

Di Kelas 1, siswa diajarkan kasih sayang melalui kisah cinta Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga diajarkan untuk giat belajar, berkata baik hati, hormat dan patuh, menghargai pemberian, memaafkan, serta jujur dan percaya diri. Sedangkan untuk ibadah, siswa tahun pertama diajarkan 4 cara yaitu cara mensucikan lingkungan, menunaikan shalat wajib, dan mengaji. Pendidikan moral sesama merupakan fokus yang sangat mendasar dan menjadi bagian besar dari PAI-BP.²⁷ Sikap sosial seperti peduli lingkungan, gotong royong, gotong royong, peduli terhadap sesama (kelas 2).²⁸ Tanggung jawab, tawadu, peduli terhadap sesama, bersyukur (kelas 3).²⁹ Rendah hati, berhemat, gemar membaca, pantang menyerah; dan taat, menghargai teman, sopan santun (kelas 4).³⁰ Hidup sederhana dan jujur, saling menghormati, menghormati dan taat kepada orang tua dan guru, hidup sederhana dan jujur (kelas 5).³¹ Rasa tanggung jawab, kasih sayang, Taat, Tunduk, Penyayang, dan Tegas (Kelas 6).³² Sikap sosial di atas

²⁷ Achmad Hasim and Otong Jaelani, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta, 2017).

²⁸ Zainal Abidin and Siti Kusrini, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 9 (Jakarta: <https://buku.kemdikbud.go.id>, 2022).

²⁹ Moh Ghazali, Denny Shafiatin Safari, and Hamdani, *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Kelas III Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 53 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Lt., 2018).

³⁰ Yusuf Hasan and Ismail, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 9, 2022, <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.

³¹ Feisal Ghazaly and Achmad Buchori Ismail, *Agama Islam Dan Budi Pekerti V*, vol. 1 (Jakarta, 2021).

³² Nazirwan and Kholili Abdulah, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti VI, Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, vol. 9 (Jakarta, 2022), <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.

diungkapkan melalui kisah Lurrus dan Walisongo, orang-orang shaleh. Pembelajaran PAI-PB mengikuti standar pembelajaran sistematis.

Menurut Oemar Hamalik, standar pembelajaran sistematis mencakup perencanaan dan saling ketergantungan dengan tujuan. Upaya penyelenggaraan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis tersebut harus disesuaikan dengan standar dan kompetensi pendidik PAI-PB. Kemampuan pendidik tidak terbatas pada kemampuannya menyampaikan isi pelajaran saja. Pendidikan kelas yang sukses memerlukan suasana yang mendukung.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam Di SD

Tujuan pendidikan Islam di sekolah adalah mengembangkan dan menguatkan keimanan peserta didik dengan cara menanamkan dan membina ilmu, kesadaran, dan pengamalan ajaran Islam sehingga menjadi umat Islam yang lebih berkembang keimanannya. Bertakwa, berbangsa, dan dapat terus mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.³³ Oleh karena itu, jika berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya harus berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai Islam, dan melupakan etika dan moralitas sosial tidak dibenarkan. Mengajarkan nilai-nilai juga agar peserta didik dapat sukses di kehidupan ini dan berbuat baik di kehidupan selanjutnya. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan mengembangkan peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengembangkan akhlak yang mulia. Pendidikan Agama Islam diselenggarakan sesuai dengan tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, jujur, adil, berbudi luhur, beretika dan saling pengertian menciptakan orang-orang yang ada Hormat, disiplin, harmonis, dan produktif, baik secara pribadi maupun sosial. Penyelarasan dengan visi tersebut akan memfasilitasi pengembangan

³³ Lukma and Katili, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, vol. 2 (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v2i1.354>.

standar kompetensi tingkat sekolah secara nasional yang bercirikan sebagai berikut: ³⁴

- (1) Menekankan pada pencapaian kompetensi penuh atas penguasaan materi.
- (2) Mempertimbangkan keragaman kebutuhan pendidikan dan sumber daya yang tersedia.
- (3) Memberikan kebebasan yang lebih besar kepada pendidik untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Almaraghi mengklasifikasikan kegiatan pendidikan/al-Talbiyyah menjadi dua jenis. Yang pertama adalah *harqiyat tarbiya*, atau penciptaan, pengasuhan, dan pembinaan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan spiritual. Yang kedua adalah *tarbiya dinyat tazkiyyat*, yaitu pembinaan dan penyempurnaan jiwa manusia melalui wahyu Ilahi.³⁵ Melalui pendidikan agama Islam diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang senantiasa mengupayakan kesempurnaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak serta memberikan kontribusi positif terhadap keselarasan peradaban dan kehidupan, khususnya dengan memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Masyarakat yang demikian diharapkan mampu menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial lokal, nasional, regional, dan global.

Pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Semua tindakan terpuji dalam kemampuan dasar dapat dilakukan secara informal. Peran seluruh personel sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat

³⁴ Tolhah et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah"

³⁵ Karmawan et al., "Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi," *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2021.

menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.³⁶ Pencapaian menjadi manusia sempurna di hadapan Tuhan pada akhir tahun.

C. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi pertama kali diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang mengemukakan bahwa meskipun anak-anak (siswa) memiliki usia yang sama, mereka tidak selalu sama dalam hal pembelajaran.³⁷ Dalam bukunya, Slavin menjelaskan bahwa keragaman siswa di dalam kelas dapat meliputi berbagai aspek, seperti tingkat kinerja, tingkat belajar, gaya belajar, etnis, budaya, kelas sosial, bahasa rumah, dan jenis kelamin. Selain itu, ada juga siswa yang memiliki disabilitas atau yang tergolong dalam kategori cerdas istimewa serta berbakat di satu atau lebih bidang tertentu.³⁸ Perbedaan-perbedaan ini memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pengajaran kurikulum, kebijakan, serta praktik di sekolah.

Pembelajaran diferensiasi merupakan proses pendekatan pengajaran dengan merespons perbedaan siswa secara personal di dalam kelas. Strategi ini bertujuan untuk mempersonalisasikan pengalaman pendidikan untuk siswa dengan melayani preferensi, kekuatan, dan kelemahan masing-masing.³⁹ Dalam pembelajaran diferensiasi guru perlu merancang pengalaman pembelajaran peserta didik dalam mempertimbangkan keberagaman peserta didik yang disesuaikan dengan metode, materi, dan penilaian dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari pembelajaran diferensiasi dalam pengajaran yang dibedakan yaitu untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang dapat

³⁶ Moh Miftahul Choiri, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan, "Urgensi Memahami Psikologi Anak Dalam Proses Pembelajaran" 10, no. March (2025): 46–52.

³⁷ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom 2ND EDITION* (USA: Library Of Congress Catalog, 2001), 1-5 https://www.google.co.id/books/edition/How_to_Differentiate_Instruction_in_Mixed-Ability_Classroom/ivlQBAAQBAJ?hl=en&gbpv=1.

³⁸ Slavin, "Educational Psychology: Theory and Practice," 8th Ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2006), 98.

³⁹ Ira Irviana, "Understanding the Learning Models Design for Indonesian Teacher," *International Journal of Asian Education* 01, no. 2 (2020): 95–106.

dihargai setiap peserta didiknya dengan melihat kekuatan dan bakat yang unik. Pembelajaran yang dibedakan merupakan metode pengajaran dengan menyesuaikan metode dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik dalam mengakses, memproses, dan mengingat informasi.⁴⁰

Dalam pembelajaran diferensiasi ditekankan adanya pengakuan guru terkait beragam pendekatan dalam pendidikan, bidang minat, tingkat ketrampilan, dan tingkat kebutuhan. Dalam perapan pembelajaran yang berbeda dengan lebih baik, guru harus memiliki pemahaman kuat tentang banyak metode dan peserta didik dapat belajar dengan baik.⁴¹

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik
2. Menyesuaikan Materi dan Tugas
3. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam
4. Pemberian Dukungan Individual

Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, pemahaman gaya belajar siswa sebagai faktor penting yang diawali dari mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, menyesuaikan materi dan tugas, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, dan memberikan dukungan individual. Dengan demikian pembelajaran diferensiasi dapat lebih efektif dan efisien, dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencapai potensi belajar yang maksimal.⁴²

Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pada dasarnya, pembelajaran

⁴⁰ Yuli Mulyawati, MS Zulela, and Edwita Edwita, "Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School," *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 68–78, <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>.

⁴¹ Kaniati Amalia, Istifadah Rasyad, and Awan Gunawan, "Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Pembelajaran," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 5, no. 2 (2023): 185–93, <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>.

⁴² Asnawi et al., *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif* (Yogyakarta: deepublish, 2023).

berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka. Untuk itulah maka pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara yang berprestasi dengan yang tidak berprestasi. Singkatnya, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar.

Dalam mayoritas ruang kelas di tingkat dasar, sering kali terlihat bahwa beberapa siswa menghadapi tantangan dalam proses belajar mereka, sementara yang lainnya menunjukkan kinerja yang baik dan harapan berdasarkan kelasnya. Sedangkan sebagian siswa lainnya berada pada tingkat yang sedang. Setiap siswa dalam kategori ini memiliki cara dan minat belajar yang beragam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q. S. An-Najm ayat 39 berikut ini:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

Artinya : *dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pembelajaran jumlah ilmu yang diperoleh siswa sangat tergantung pada besar usaha yang mereka lakukan. Usaha tentunya harus didasari oleh niat dan keinginan yang kuat untuk belajar. Dalam proses pembelajaran minat sangat berperan sebagai pemicu utama bagi siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Minat belajara yang dimiliki siswa cenderung akan mewujudkan dengan berusaha dengan keras agar keinginan dapat tercapai dan sebaliknya jika siswa tidak memiliki minat maka akan sulit tercapainya target belajar siswa yang sesuai dengan keinginan. Minat belajar ada beragam antara siswa satu dengan lainnya, ditambah dengan perebdaan cara belajar dan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan belajar guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction) adalah pendekatan yang mengakui, memadukan, dan mengakomodasi perbedaan yang ada dalam kelas demi memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa. Pendekatan ini mempertimbangkan kesiapan, minat, profil belajar, serta lingkungan pembelajaran.⁴³ Heacox menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kesiapan siswa, minat belajar, profil individu, dan penyesuaian lingkungan pembelajaran⁴⁴. Dalam praktiknya, guru harus menyediakan pilihan terkait konten, proses, dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara efektif. Adanya perbedaan-perbedaan ini mesti disikapi oleh setiap guru dengan cara menampilkan diferensiasi konten dan berbagai pendekatan yang dapat memastikan bahwa semua materi belajar telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda.

Ada empat faktor yang ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang berbeda ini, yakni: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada prinsipnya, dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, tujuan pembelajaran di kelas mesti sama meskipun bahan ajar, penilaian, dan metode penyampaiannya bisa berbeda berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Metode Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Tomlinson ada tiga dan satu cara juga dapat membedakan pembelajaran seperti telah disebutkan di depan, guru dalam empat cara, yaitu:⁴⁵

1. Konten

Konten adalah materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dibedakan dalam beberapa cara. Pertama, siswa memiliki tingkat penguasaan atau pengetahuan yang berbeda terhadap suatu mata pelajaran. Beberapa orang siswa mungkin tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang materi pelajaran itu, beberapa orang siswa mungkin memiliki pengetahuan secara parsial, dan beberapa orang siswa lainnya mungkin

⁴³ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom 2ND EDITON*.

⁴⁴ Chanti Diananseri and Ravica Yaslina, "Individualizing English Learning: Implementing Differentiated Instruction," *Humanity Journal* 4, no. 2 (2024): 39–47.

⁴⁵ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom 2ND EDITON*.

telah menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran itu. Kedua, gaya belajar peserta didik juga berbeda-beda. Ada pembelajar visual, auditori, dan kinestetik. Seorang pembelajar visual tentu dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan baru melalui representasi visual dari topik pelajaran tertentu. Di sisi lain, pembelajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik, ketika ia mendengarkan melalui audio atau penjelasan lisan dari guru. Sedangkan pembelajar kinestetik, seorang siswa akan lebih cepat memahami ketika ia dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran. Nah, memasukkan pengetahuan dan pemahaman tentang hal ini ke dalam pengajaran, tentu akan sangat membantu seorang guru dalam mengembangkan berbagai konten dan bahan ajar yang dapat menjangkau setiap siswa.

2. Proses

Proses ini berbicara tentang bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian berkelanjutan selama pembelajaran juga akan membantu guru dalam memahami apakah setiap siswa telah belajar dengan kemampuan terbaik mereka atau tidak. Guna menentukan proses dan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa tersebut, maka guru harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan setiap siswa. Mengapa demikian? Karena setiap siswa itu sesungguhnya memiliki cara belajar masing-masing yang bersifat khas dan unik. Ada banyak contoh untuk membuktikan hal itu. Dalam satu kelas saja, kita pasti akan menemui beberapa siswa yang dapat belajar dengan baik apabila ia mendengarkan instruksi berbasis audio atau mendengarkan suara gurunya secara langsung. Sebaliknya bagi siswa yang lain, mendengarkan penjelasan guru saja tidak cukup, mereka juga harus membaca penjelasan tersebut secara berulang-ulang. Sedangkan beberapa orang siswa lainnya, akan dapat belajar dengan baik melalui manipulasi objek terkait dengan konten tersebut. Selain itu, ada juga beberapa orang siswa yang lebih suka bekerja sendiri, sementara yang lainnya lebih suka belajar secara kolaboratif dan berbasis kelompok.

Dengan demikian, memahami kebutuhan setiap siswa di awal pembelajaran, tentu akan sangat membantu seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dan membantu para siswa untuk dapat belajar secara efektif dan menyenangkan. Terakhir, proses pembelajaran yang layak diterapkan oleh seorang guru adalah kemampuan dalam mendemonstrasikan cara pemecahan masalah, lalu melangkah mundur agar siswa mampu mereplikasi proses tersebut sambil terus menawarkan dukungan seiring dengan kemajuan belajar para siswa.

3. Produk

Aspek ini melibatkan metode yang digunakan oleh guru dalam mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dari setiap siswa. Untuk mengetahui penguasaan materi itu, seorang guru dapat melakukannya dengan cara melakukan tes, meminta siswa untuk menuliskan laporan tentang topik-topik berdasarkan materi pelajaran, dan lain-lain. Namun apapun cara itu, metode penilaian terbaik adalah metode yang cocok dengan tingkat minat intelektual masing-masing siswa dan cara belajar yang mereka sukai. Misalnya, cara yang baik untuk menguji pembelajar kinestetik adalah melalui penilaian praktis, sedangkan pembelajar auditori adalah dengan melakukan penilaian verbal atau lisan. Selain itu, siswa yang baru mengenal suatu topik mungkin tidak dapat menjawab pertanyaan sebaik mereka yang memiliki pemahaman topik yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi produk ini akan memberikan kepada siswa berbagai pilihan untuk menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap pelajaran secara individual.

4. Lingkungan belajar

Secara umum ada dua lingkungan belajar bagi seorang siswa, yaitu lingkungan belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka dan lingkungan belajar yang dapat merusak pembelajaran mereka. Lingkungan belajar yang tenang dan kondusif akan mampu meningkatkan hasil belajar, sedangkan lingkungan belajar yang bising akan dapat mengurangi

konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.⁴⁶ Selain itu penting juga untuk dipahami, pada saat mempertimbangkan faktor kontekstual untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi ini, maka desain ruang kelas harus diatur sedemikian rupa dan fleksibel untuk mendukung kerja kelompok dan kolaborasi, serta untuk mendorong dan memfasilitasi para siswa yang lebih suka bekerja secara individual dan sendiri-sendiri. Terakhir, faktor lingkungan seperti pencahayaan, suasana kelas, ukuran kelas, pengaturan papan, dan lain-lain, semuanya harus berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar siswa.⁴⁷

Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa, yaitu:⁴⁸

1. Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa

Pada prinsipnya, pembelajaran berdiferensiasi diadopsi untuk mendukung setiap siswa dalam perjalanan belajar mereka. Metode ini adalah cara untuk menjangkau dan mempengaruhi setiap siswa di semua tingkatan. Oleh karena itu, secara individu, seorang guru harus dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi belajar mereka secara optimal.

2. Pembelajaran yang menyenangkan

Ketika guru mengadopsi serangkaian strategi pembelajaran yang selaras dengan tipe belajar siswa, maka siswa akan merasakan betapa belajar itu terasa mudah dan menyenangkan.

3. Pembelajaran yang dipersonalisasi

⁴⁶ Amalia, Rasyad, and Gunawan, "Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Pembelajaran, 05."

⁴⁷ Moh. Miftahul Choiri, "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>.

⁴⁸ Rahmat Fauzi et al., "Pengelompokan Gaya Belajar Secara Homogen Dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi Proses Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 5-6, <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.77>.

Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa.

Oleh karena itu, lingkungan belajar di sekolah harus bisa mendukung para siswa untuk belajar secara kelompok maupun sendiri-sendiri. Selain itu, konten atau materi pengajaran yang disiapkan oleh guru dapat mencakup format-format seperti: audio, video, dan praktik, dalam upaya memastikan pembelajaran yang dipersonalisasi itu tepat untuk setiap siswa.

Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi ada beberapa yang terkait dengan pembelajaran siswa, yaitu:⁴⁹

1. Faktor waktu

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi adalah cara yang menyenangkan untuk mengajar, namun hampir dipastikan para guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada setiap siswa secara individual. Hal ini dikarenakan setiap sekolah sudah mengalokasikan waktu untuk setiap guru dan mata pelajarannya masing-masing. Dan untuk itu, sangat mungkin bagi guru untuk tidak memiliki waktu yang cukup guna menilai tingkat pengetahuan siswa atau mengelompokkannya sesuai dengan pengetahuan dan preferensi belajar masing-masing siswa.

2. Tekanan tinggi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini melibatkan banyak proses, mulai dari pra-penilaian hingga penilaian berkelanjutan, mulai dari perencanaan konten hingga proses pengajaran, dan lain-lain. Hal ini tentu saja dapat membuat guru merasa kewalahan. Selain itu, guru juga harus melayani para siswa baik secara individual maupun kelompok. Kondisi

⁴⁹ E. Supriana, N. T. Liliani, and R. Z. Luthfia, "Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur.," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 9 (2024): 4-5, <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>.

seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh guru dengan jumlah siswa yang begitu banyak di kelasnya.

3. Biaya tinggi

Untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, sekolah harus memiliki akses ke berbagai sumber daya dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran setiap siswanya. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan materi pelajaran untuk setiap topik. Jelas hal ini tentu akan membutuhkan dukungan keuangan secara berkelanjutan yang mungkin tidak dapat dipenuhi semua oleh banyak sekolah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu cara untuk mendapatkan data deskripsi berupa ucapan dan tulisan dari orang-orang serta tingkah laku mereka yang diamati. Dalam penelitian ini, prosesnya lebih ditekankan daripada hasil akhirnya.⁵⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami strategi guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo. Peneliti fokus pada pengumpulan data deskriptif untuk menggambarkan situasi dan makna yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Peneliti melakukan pendalaman terhadap program, kejadian, proses, dan aktivitas yang melibatkan satu atau dua orang, bahkan lebih. Studi kasus ini terikat waktu, dan peneliti mengumpulkan data secara detail dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode waktu tertentu.⁵¹ Peneliti memilih studi kasus sebagai jenis penelitian karena ingin memahami secara mendalam strategi guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan terperinci tentang program, kejadian, proses, dan aktivitas yang terkait strategi guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

⁵⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 35.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretatif, Dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo, karena memiliki program atau kegiatan yang menunjang berkembangnya pembelajaran PAI. Selain itu juga ada strategi guru penggerak dalam mengembangkan pembelajaran PAI di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo dalam pelaksanaan program dan atau kegiatan tersebut. Program yang dilakukan di SDN 01 Karang Balong Ponorogo sudah mengimplementasikan strategi guru penggerak dengan baik namun lebih cenderung dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo juga sama mengimplementasikan dalam pembelajaran dikelas akan tetapi guru PAI yang ada banyak yang sudah berumur maka menjadi kesulitan akan pengimplementasikan kaitannya program guru penggerak dengan pembelajaran diferensiasi yang menggunakan teknologi digital.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian kualitatif adalah jenis data yang digunakan untuk menjelaskan suatu informasi dengan bentuk berupa narasi. Pada penelitian ini, data berupa kata-kata yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, seperti melalui observasi, wawancara, atau survei.⁵² Data primer dapat dikatakan sebagai data asli karena diperoleh secara langsung dikarenakan peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan sifat atau cirinya terbarukan. Untuk mendapatkan data tersebut diperlukan peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari

⁵² Mahmud, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 64.

berbagai sumber di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru Penggerak, dan siswa.

2. Data sekunder adalah data penelitian yang berasal dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti dokumen kegiatan, buku, dan laporan.⁵³

Pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang sumber data acuan dalam penelitiannya memungkinkan peneliti untuk menentukan landasan dan teknik pengumpulan data yang tepat, sehingga menghasilkan data yang berkualitas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan elemen fundamental dalam penelitian, bertindak sebagai bahan baku yang memuat informasi tentang objek penelitian. Pengumpulan data, yang merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi yang ditelaah dalam penelitian, dimulai dengan penentuan konteks, melibatkan berbagai sumber dan metode, dan menjunjung tinggi keaslian data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan adanya penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam dan melakukan analisa kualitatif tentang strategi guru penggerak dalam mengembangkan pembelajaran PAI di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

Terkait prosedur pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga cara, antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang diperlukan dan dibutuhkan langsung dari sumbernya. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana partisipan menafsirkan situasi dan fenomena

⁵³ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 91.

yang mereka alami.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan secara mendalam dan terperinci terkait pandangan informan mengenai strategi guru penggerak dalam mengembangkan pembelajaran PAI di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran siswa yakni; pertama Kepala Sekolah SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo selaku pengawas terlaksanakannya kurikulum yang ada di sekolah. Kedua, Wakil Kepala SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo yang memiliki peran sentral dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum sekolah. Ketiga, wawancara kepada guru penggerak SDN 01 Karang Balong yaitu Bu Siti Nurjannah, S.Pd. sedangkan SDN Kalimalang Sukorejo guru penggerak yaitu Bu Nanik Ernawati, S.Pd.I untuk mendapatkan informasi terkait strategi guru penggerak dalam mengembangkan pembelajaran PAI. Kemudian, siswa SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo terkait tanggapannya mengenai pelaksanaan kegiatan atau program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru yang berlangsung di sekolah tersebut. Maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara untuk memperoleh informasi yang dimaksud, jika data sudah diperoleh maka akan dilakukan penyusunan transkrip wawancara.

2. Observasi

Peneliti sering kali memilih observasi sebagai metode awal pengumpulan data. Dalam metode ini, peneliti harus turun tangan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan objek penelitian, seperti tempat, perilaku, kejadian, aktivitas, dan tujuannya.⁵⁵

136. ⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981),

⁵⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103.

Dalam penelitian di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo, peneliti mengamati strategi guru penggerak dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Setelah dilakukan observasi, data yang diperoleh kemudian diolah dan disusun menjadi transkrip observasi.

3. Dokumentasi

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi dari sumber non-manusia, seperti dokumen dan rekaman. “Rekaman” mengacu pada tulisan atau pernyataan yang dibuat individu atau organisasi untuk mendokumentasikan suatu peristiwa. Di sisi lain, “dokumen” mencakup semua hal selain rekaman, seperti surat-surat, buku harian, catatan pribadi, foto, dan lain sebagainya, yang tidak dibuat khusus untuk tujuan tertentu.⁵⁶ Pengumpulan teknik dokumentasi yakni, data yang dikumpulkan bersifat sama dan tidak mengalami perubahan.

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa data administrasi yang mencakup visi misi sekolah, susunan kepengurusan, dan kegiatan atau program yang dilakukan di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

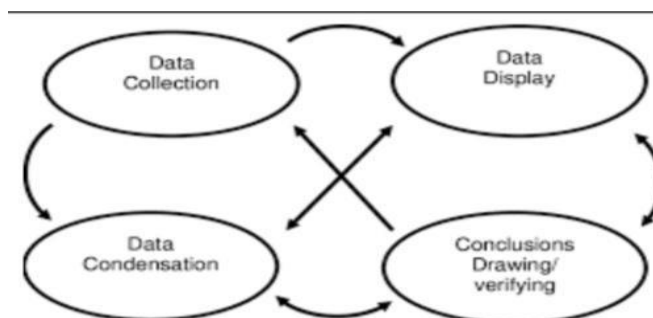
E. Teknik Analisis Data

Analisis data diibaratkan menjelajahi lautan data yang luas dari berbagai sumber (wawancara, catatan, dokumentasi, observasi, dll). Dalam perjalanan ini peneliti perlu menata data, memisahkannya menjadi bagian-bagian kecil, menggabungkannya untuk melihat gambaran besar, memilih informasi penting, dan menarik kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷ dalam analisis data kualitatif dilakukan berulang hingga data jenuh dalam artian data tidak dapat digali dan diperoleh. Pendekatan penelitian

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 161.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldana. Tahapan analisisnya digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*interactive modele*)

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Proses kondensasi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang mewakili esensi dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Hal ini dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data tertulis di lapangan, kemudian menyeleksi dan memilih bagian-bagian penting dari transkrip wawancara untuk mendapatkan fokus penelitian yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data oleh peneliti diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian data yang sifatnya umum peneliti memfokuskan ke dalam data mengenai strategi guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru. Kemudian, siswa SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyusun deskripsi informasi yang sistematis untuk mendapatkan kesimpulan, umumnya dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini melibatkan pengorganisasian, penyatuan, dan interpretasi informasi. Hal ini membantu peneliti memahami konteks

penelitian melalui analisis mendalam, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan perencanaan langkah penelitian selanjutnya.

c. **Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/Verification*)**

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara menyeluruh sejak awal penelitian. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data, termasuk mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan menganalisis alur sebab akibat. Pada tahap akhir, peneliti menyimpulkan keseluruhan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ini dilakukan melalui pembacaan transkrip wawancara dan pendeskripsian seluruh pengalaman di lapangan, termasuk sumber data dan pernyataan informan.

Temuan penelitian kualitatif seringkali menghadirkan nuansa dan makna yang mendalam, namun interpretasinya mungkin bersifat terbuka dan tidak selalu definitif. Maka tugas peneliti adalah memperjelas dengan teori yang sudah teruji keberhasilannya dengan menggunakan analisis data; kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang dirumuskan masih bersifat sementara dan bergantung pada temuan data selanjutnya. Jika data yang dikumpulkan di kemudian hari tidak menunjukkan bukti kuat yang mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan tersebut dapat berubah. Sebaliknya, jika kesimpulan awal diperkuat oleh bukti valid dan konsisten yang diperoleh pada tahap pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sah.⁵⁸

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validasi data atau memastikan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan melalui perpanjangan partisipasi, ketekunan

⁵⁸ Sugiyono.

dalam pengamatan, triangulasi, pengecekan oleh sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, serta pengecekan oleh anggota.⁵⁹

Penelitian ini menguji keabsahan atau kepercayaan terhadap data kualitatif melalui:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a) Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subjek.
- b) Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin memimpin data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini berarti mengamati secara cermat dan detail ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang erat kaitannya dengan fokus penelitian. Semakin lama peneliti terlibat dalam penelitian, semakin mendalam pula pengamatan mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan isu yang dikaji tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal di luar lingkup penelitian.

3. Triangulasi

⁵⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2014.

Penelitian ini memerlukan ketekunan dalam pengamatan, di mana peneliti harus meneliti dengan cermat dan detail setiap ciri dan unsur yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Semakin lama peneliti terlibat dalam penelitian, semakin dalam pula pemahaman mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian dan terhindar dari pengaruh faktor eksternal yang tidak terkait dengan penelitian. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu:⁶⁰

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.
- b. Triangulasi teknik, untuk memastikan kebenaran data dengan membandingkan data dari sumber berbeda menggunakan metode yang sama.
- c. Triangulasi waktu, melakukan wawancara di pagi hari saat informan masih segar dan fokus untuk meningkatkan validitas data.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian yang baik harus tersusun secara logis, sistematis, dan rasional agar mudah dipahami dan diterima oleh khalayak umum. Hal ini sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku, di mana hasil penelitian yang dihasilkan harus masuk akal dan dapat diterima oleh nalar. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, dan diakhiri dengan tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :⁶¹

1. Tahap pra-lapangan, untuk melancarkan proses penelitian, peneliti perlu mengikuti enam tahapan: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, menyelesaikan perizinan, meninjau dan menilai kondisi

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁶¹ Moleong.

lapangan, memilih dan menjalin kerja sama dengan informan, menyiapkan kelengkapan penelitian, dan memperhatikan aspek etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, Proses penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan terlibat aktif dalam pengumpulan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam tahap analisis ini meliputi: mengatur data, mengordinasi data, menjabarkan data ke dalam bentuk unit, melakukan sistesis, memilah data yang termasuk penting serta membuat kesimpulan.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian. Peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian yang sistematis yang dapat dipahami dengan mudah serta diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian sesuai dengan seluruh tahapan dan kegiatan penelitian. Peneliti dalam menulis laporan ini perlu adanya bimbingan untuk menyempurnakan ketidak sesuaian penulisan laporan.



BAB IV
PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN
MUTU PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 01 KARANGAN BALONG
DAN SDN KALIMALANG SUKOREJO PONOROGO

C. Paparan Data Peran Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo

Peran guru penggerak menjadi sangat penting. Sebagai agen transformasi, guru penggerak tidak hanya menerapkan praktik pembelajaran inovatif dalam kelasnya sendiri, tetapi juga mendorong perubahan sistemik dalam komunitas pendidikan yang lebih luas. Program Guru Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dirancang untuk membentuk pemimpin pembelajaran yang mampu menjadi katalisator perubahan di tingkat sekolah, komunitas, dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks PAI, peran guru penggerak menjadi lebih strategis mengingat kompleksitas pembelajaran yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Integrasi pembelajaran diferensiasi dalam PAI membutuhkan pemahaman mendalam tentang keberagaman peserta didik dalam konteks keagamaan, serta kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan secara spiritual namun tetap responsif terhadap kebutuhan individual.

Peran guru penggerak meliputi guru yang dapat menjadi pemimpin dalam pembelajaran kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru penggerak dalam meningkatkan rasa percaya diri guru yang lain dengan menggunakan teknologi pendidikan sebagai strategi inovatif yaitu dengan adanya komunitas belajar di sekolah yang telah di adakan oleh kepala sekolah dengan nama "senin ceria" yang bertujuan untuk melatih guru dalam presentasi

dengan canva dan teknologi yang terbaru maka guru yang lain bisa menggunakan cara pembelajaran yang telah di presentasikan agar guru dapat percaya diri di ruang kelas masing-masing.

Peran guru penggerak sebagai pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan diamati proses pembelajaran yang di gunakan guru kemudian membuat suasana yang menyenangkan maka dapat diartikan peserta didik memiliki minat mengikuti pembelajaran sampai akhir menunjukkan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik.

Adanya program untuk komunikasi dan sharing dengan siswa, guru dan orang tua, jika ada kegiatan maka meminta doa agar terlaksananya kegiatan dengan lancar dan mendapat masukan atau sanjungan dari orang tua. Jika dengan siswa harus bisa memposisikan ada masalahnya mereka, ibu dan ada sebagai anak.

Membangun budaya belajar positif misalkan mengajarkan budaya disiplin dan mengapresiasi dan inklusif agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Bisa menerapkan belajar yang berpusat pada murid yang memberikan ruang berpikir kritis, berkolaborasi dan berorientasi, melalui proyek atau *digiovi innovation3* memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran.

Memberikan pelatihan dan pendampingan dan menunjukkan manfaat teknologi secara langsung. Dengan Pola identifikasi awal atau assessment diagnostik atau bisa melakukan pemberdayaan diferensiasi mendorong siswa mengikuti pembelajaran sendiri atau bisa dengan berkolaborasi antar siswa.

Memahami kebutuhan siswa dan menyediakan diferensiasi dalam pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Adanya peran dalam kelompok ada yang penyaji, fasilitator dan juga pencatat jadi setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Membangun komunikasi dengan orang tua melalui group whatsapp secara tidak langsung dan memberikan apresiasi dan motivasi. Jika dengan siswa harus bisa memposisikan ada selayaknya teman, ibu dan ada sebagai

anak. Seperti kegiatan Ramadhan camp seluruh orang tua membantu untuk kegiatan dengan berupa takjil untuk siswa dan guru di SDN Karang Balong

Penjelasan diatas yaitu pemaparan dari wawancara guru penggerak PAI di SDN 01 Karang Balong ibu Siti Nur Jannah sebagai berikut:

“semua guru harus menjadi pemimpin dalam memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Cara guru penggerak dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif yaitu dengan di adakan pelatihan presentasi guru yaitu senin ceria yang telah diadakan oleh ibu kepala sekolah. Pengalam belajar peserta didik bisa sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan masing-masing dapat dilihat dari proses pembelajaran di ambil terbentuknya pembelajaran yang menyenangkan dan antusias. Guru penggerak dapat membangun komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua sehingga dapat saling mendukung dalam pembelajaran melalui group whatsapp.”⁶²

Pernyataan serupa yang disampaikan oleh Ibu Nanik sebagai guru penggerak di SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo sebagai berikut:

“Peran guru penggerak yaitu membangun budaya belajar positif dengan menciptakan lingkungan kelas aman, nyaman dan inklusif serta memotivasi belajar. Belajar yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan peserta didik berpikir kritis, berkolaborasi dan berinteraksi melalui proyek atau diskusi yang interaktif kemudian memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran. Memberikan pelatihan dan pendampingan dan menunjukkan manfaat teknologi secara langsung dengan melakukan identifikasi awal atau assessment diagnosstik dan bisa melakukan pembelajaran diferensiasi mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri atau bisa dengan berkolaborasi antar siswa dan Membangun komunikasi dengan orang tua melalui group whatsapp secara tidak langsung dan memberikan apresiasi dan motivasi”⁶³

Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil observasi yang di lakukan di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo, diketahui bahwa di SDN 01 Karang Balong di ketahui bahwa peran guru

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/ W/2-2-2025.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/ W/2-2-2025.

penggerak dalam pembelajaran diferensiasi dapat diketahui dengan pembelajaran guru harus menjadi pemimpin dalam memfasilitasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam hal sarana prasarana yaitu proyektor dan sound serta dalam pelayanan untuk berinteraksi peserta didik dengan guru seperti diskusi dengan menghasilkan proyek yang bermanfaat yaitu membuat untuk alat ukur zakat. Guru penggerak memiliki cara dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif seperti kegiatan senin ceria yaitu sebagai sarana guru dalam memberikan metode penyampaian pembelajaran pada guru lain yang bisa disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing dan guru penggerak dapat membangun lingkungan yang menyenangkan pada kelas untuk memberikan rasa nyaman pada peserta didik serta Guru penggerak dapat membangun komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua sehingga dapat saling mendukung dalam pembelajaran.

Pada SDN Kalimalang Sukorejo dapat diketahui bahwa peran guru penggerak dalam pembelajaran diferensiasi dapat diketahui dengan pembelajaran guru pada ruang kelas. Membangun pembelajaran yang positif, nyaman, dan berfikir kritis serta menerapkan medeka belajar dengan memberikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui proyek dan diskusi interaktif untuk membangun inovasi dalam pembelajaran.

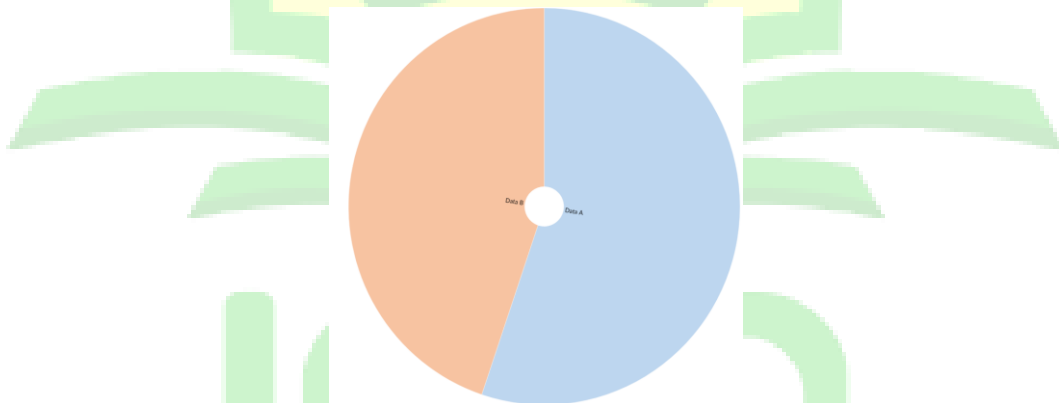
D. Analisis Data Peran Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo

1. Peran dan Strategi Guru Penggerak	2	9
2. Pembelajaran Diferensiasi	2	8
3. Peran dan Strategi Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi	2	12

Berdasarkan gambar ada tiga kategori atau tema utama dalam penelitian: "Peran dan Strategi Guru Penggerak" (dengan frekuensi 2 dan referensi 9), "Pembelajaran Diferensiasi" (dengan frekuensi 2 dan referensi 8), dan "Peran dan Strategi Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi" (dengan frekuensi 2 dan referensi 12).

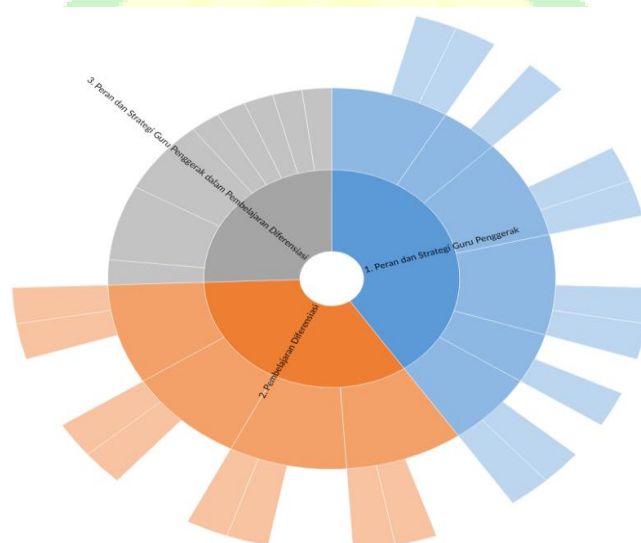
Hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara peran guru penggerak dengan implementasi pembelajaran diferensiasi. Tema ketiga yang menggabungkan kedua konsep tersebut memiliki referensi terbanyak (12), mengindikasikan bahwa integrasi antara strategi guru penggerak dengan pembelajaran diferensiasi menjadi fokus utama dalam konteks penelitian. Hal ini menyiratkan pentingnya mengeksplorasi bagaimana guru penggerak secara strategis dapat mengadaptasi pendekatan pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Berdasarkan diagram donat yang ditampilkan, hasil analisis NVivo menunjukkan distribusi data yang terbagi menjadi dua kategori utama: Data A (bagian biru muda) dan Data B (bagian oranye muda). Visualisasi ini mengungkapkan bahwa Data A memiliki proporsi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan Data B, meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan, yang menunjukkan adanya keseimbangan tertentu dalam distribusi kedua kumpulan data tersebut.



Temuan ini mengindikasikan adanya polarisasi atau dikotomi dalam data penelitian yang sedang dianalisis, di mana dua kategori atau tema dominan muncul dalam porsi yang relatif berimbang. Pola distribusi semacam ini mungkin mencerminkan kompleksitas fenomena yang diteliti, di mana kedua aspek memiliki relevansi yang nyata dalam konteks penelitian. Namun tanpa informasi tambahan mengenai apa yang diwakili oleh Data A dan Data B, analisis lebih mendalam tentang signifikansi substantif dari distribusi ini masih terbatas.

Visualisasi sunburst dari NVivo ini menampilkan hierarki tematik penelitian dengan tiga kategori utama: "Peran dan Strategi Guru Penggerak" (segmen biru), "Pembelajaran Diferensiasi" (segmen oranye), dan "Peran dan Strategi Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi" (segmen abu-abu). Masing-masing kategori memiliki sub-kategori yang digambarkan melalui perpanjangan radial dari lingkaran utama, menunjukkan adanya kompleksitas dan percabangan dalam setiap tema utama.



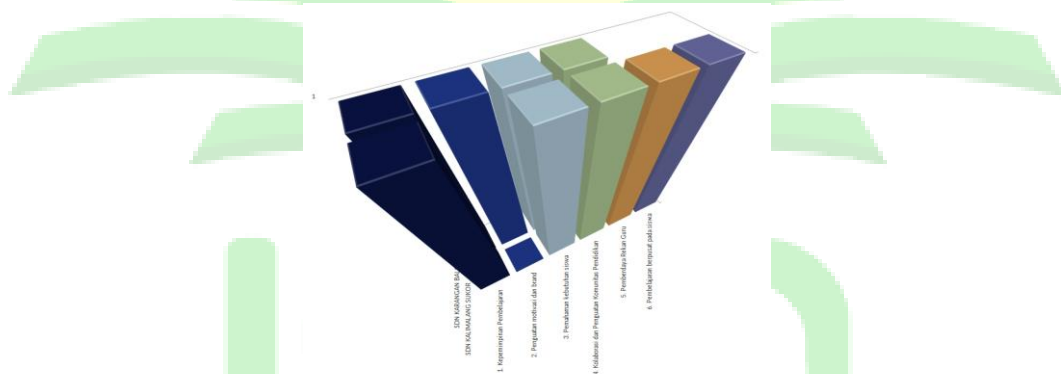
Pola distribusi pada diagram ini mengindikasikan adanya kerangka konseptual yang saling terkait antara peran guru sebagai agen perubahan dengan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman peserta didik. Proporsi segmen dan luasan radial dari masing-masing kategori mencerminkan bobot dan kedalaman analisis pada tiap aspek, dengan "Peran dan Strategi Guru Penggerak" tampak memiliki sub-kategori yang lebih banyak dibandingkan tema lainnya. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya penekanan penelitian pada eksplorasi multidimensionalitas peran guru dalam konteks transformasi pembelajaran.

1. Peran dan Strategi Guru Penggerak

Name	Files	References
1. Peran dan Strategi Guru Penggerak	2	9
1. Kepemimpinan Pembelajaran	2	2
2. Penguatan motivasi dan brand	1	1
3. Pemahaman kebutuhan siswa	2	2
4. Kolaborasi dan Penguatan Komunitas Pendidikan	2	2
5. Pemberdaya Rekan Guru	1	1
6. Pembelajaran berpusat pada siswa	1	1

Visualisasi hasil NVivo ini menampilkan struktur kategorisasi dari tema utama "Peran dan Strategi Guru Penggerak" yang dibagi menjadi enam sub-kategori. Tema utama ini memiliki 2 file sumber dengan total 9 referensi, menunjukkan tingkat kepadatan analisis yang signifikan. Sub-kategori yang teridentifikasi meliputi "Kepemimpinan Pembelajaran" (2 file, 2 referensi), "Penguatan motivasi dan brand" (1 file, 1 referensi), "Pemahaman kebutuhan siswa" (2 file, 2 referensi), "Kolaborasi dan Penguatan Komunitas Pendidikan" (2 file, 2 referensi), "Pemberdaya Rekan Guru" (1 file, 1 referensi), dan "Pembelajaran berpusat pada siswa" (1 file, 1 referensi).

Analisis kritis terhadap data ini mengungkapkan bahwa peran guru penggerak memiliki dimensi yang kompleks dan multifaset, dengan aspek kepemimpinan pembelajaran, pemahaman kebutuhan siswa, dan kolaborasi komunitas pendidikan muncul sebagai sub-tema yang lebih dominan berdasarkan frekuensi keberadaannya dalam sumber data. Distribusi referensi yang relatif seimbang di antara beberapa sub-kategori menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam konseptualisasi peran guru penggerak, di mana aspek pedagogis (pembelajaran berpusat pada siswa), aspek sosial (kolaborasi dan pemberdayaan rekan), serta aspek manajerial (kepemimpinan dan branding) saling terintegrasi dalam membentuk identitas profesional guru sebagai agen transformasi pendidikan.



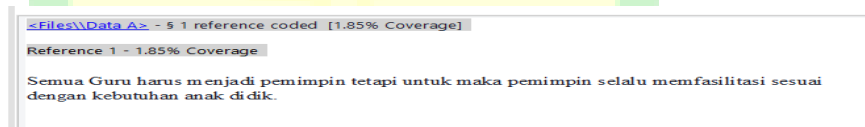
Grafik visualisasi 3D dari hasil analisis NVivo ini menampilkan distribusi data dalam bentuk diagram batang dengan volume yang bervariasi. Kategori "SDN KARANGAN BALONG" dan "SDN KALIMALANG SUKOREJO" (direpresentasikan dengan balok berwarna biru tua) mendominasi visualisasi dengan volume terbesar, mengindikasikan bahwa kedua sekolah dasar

tersebut menjadi sumber data utama atau lokasi penelitian dengan kontribusi paling signifikan dalam studi.

Di samping kedua kategori dominan tersebut, terdapat enam kategori tambahan yang mewakili berbagai aspek penelitian: "Kepemimpinan Pembelajaran", "Penguatan motivasi dan brand", "Pemahaman kebutuhan siswa", "Kolaborasi dan Penguatan Komunitas Pendidikan", "Pemberdaya Rekan Guru", dan "Pembelajaran berpusat pada siswa". Distribusi volume di antara kategori-kategori ini relatif berimbang dengan sedikit variasi, yang mengisyaratkan bahwa penelitian telah mengeksplorasi seluruh aspek secara proporsional meskipun dengan penekanan lebih besar pada dua konteks institusional. Konstruksi visual ini menunjukkan adanya pendekatan penelitian yang komprehensif dengan perhatian khusus pada dinamika kontekstual di dua lokasi penelitian utama.

a) Kepemimpinan Pembelajaran

1) *Fasilitasi berorientasi kebutuhan*



Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data terkode dari file "Data A" dengan cakupan koding sebesar 1,85%. Referensi ini menekankan suatu pandangan fundamental tentang peran ganda guru dalam konteks pendidikan, di mana aspek kepemimpinan diintegrasikan dengan responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik.

Segmen terkode ini mengungkapkan perspektif kritis bahwa kepemimpinan guru tidak bisa dipisahkan dari kemampuannya memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan spesifik siswa. Meskipun persentase cakupannya relatif kecil (1,85%), narasi ini menyiratkan adanya pergeseran paradigma dalam konseptualisasi kepemimpinan pendidikan yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik, bukan sekadar otoritas struktural. Temuan ini kemungkinan menjadi salah satu landasan konseptual dalam penelitian yang mengeksplorasi peran guru penggerak sebagai fasilitator pembelajaran yang responsif.

2) Budaya belajar positif

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [7,56% Coverage]

Reference 1 - 7,56% Coverage

Membangun budaya belajar positif misalkan mengajarkan budaya disiplin dan mengapresiasi dan inklusif agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Bisa menerapkan belajar yang berpusat pada murid yang memberikan ruang berpikir kritis, berkolaborasi dan berorientasi, melalui proyek atau digiovi innovation3 memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran.

Visualisasi dari hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen terkode dari sumber "Data B" dengan cakupan koding yang cukup substansial (7,56%). Referensi ini menguraikan elemen-elemen esensial dalam membangun ekosistem pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Konten yang terkode ini mengungkapkan pendekatan multidimensional dalam menciptakan budaya belajar positif yang mencakup disiplin, apresiasi, dan inklusivitas sebagai fondasi motivasi belajar siswa. Teks ini memberikan wawasan mendalam tentang implementasi pembelajaran berpusat pada murid yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan orientasi pada tujuan. Aspek inovasi, khususnya melalui integrasi teknologi dan pendekatan berbasis proyek digital (innovation3), juga diidentifikasi sebagai komponen krusial dalam transformasi praktik pembelajaran. Persentase cakupan yang relatif tinggi (7,56%) menunjukkan signifikansi konsep-konsep ini dalam kerangka penelitian yang lebih luas tentang pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan potensi peserta didik.

b) Penguatan motivasi dan brand

1) Komunitas belajar kolaboratif

<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [4,48% Coverage]

Reference 1 - 4,48% Coverage

Ada komunitas belajar dinamai oleh kepala sekolah dengan nama ceria untuk melihat guru dalam presentasi dengan ceria dan teknologi yang terbaru agar guru bisa mengadopsi cara pembelajaran yang sedang di presentasikan sesuai giliran dengan saling berbagi agar para dapat percaya diri.

Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data A" dengan cakupan koding 4,48%. Referensi yang terkode ini menggambarkan implementasi konkret dari pendekatan pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar.

Segmen ini mengungkapkan keberadaan struktur kolaboratif bernama "ceria" yang diinisiasi oleh kepala sekolah sebagai forum untuk guru mempresentasikan praktik-praktik pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi mutakhir. Pendekatan ini mencerminkan model pengembangan kapasitas guru yang didasarkan pada prinsip berbagi pengalaman dan pengetahuan antar sejawat. Mekanisme ini tampaknya dirancang tidak hanya untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan pedagogis guru, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri mereka melalui pembelajaran kolaboratif yang terstruktur. Persentase cakupan 4,48% menunjukkan bahwa konsep komunitas belajar guru ini merupakan elemen penting dalam ekosistem pengembangan profesional yang diteliti, meskipun bukan yang paling dominan.

c) Pemahaman kebutuhan siswa

1) Pembelajaran berbasis kebutuhan

<Files\\Data A> - 51 reference coded [2.95% Coverage]

Reference 1 - 2.95% Coverage

Dinamai dengan proses pembelajaran berbasis kebutuhan dimana jika anak tidak dapat memahami sesuai dengan kebutuhan dan harapan maka tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak di dik.

Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen terkode dari "Data A" dengan cakupan koding sebesar 2,95%. Referensi ini menyoroti aspek krusial dari proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Konten yang dikodekan ini mengekspresikan perspektif kritis tentang relasi antara pemahaman siswa dengan pemenuhan kebutuhan dan ekspektasi dalam proses pembelajaran. Teks tersebut menekankan adanya paradoks dalam pembelajaran berbasis kebutuhan, di mana ketidakmampuan anak dalam memahami konten

pembelajaran mencerminkan ketidaksesuaian antara pendekatan pedagogis dengan kebutuhan dan harapan mereka. Meskipun memiliki persentase cakupan yang relatif rendah (2,95%), segmen ini mengartikulasikan prinsip fundamental dalam pembelajaran diferensiasi yang berpusat pada peserta didik dan mengisyaratkan pentingnya mengembangkan sensitivitas guru terhadap kebutuhan belajar individual dalam praktik pembelajaran.

2) *Diferensiasi pengalaman belajar*

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [5.41% Coverage]

Reference 1 - 5.41% Coverage

Memahami kebutuhan siswa dan menyediakan diferensiasi dalam pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka. Adanya peran dalam kelompok ada yang penyaji, fasilitator dan juga pencatat jadi setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Visualisasi hasil NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data B" dengan cakupan koding 5,41%. Referensi terkode ini mengartikulasikan esensi pembelajaran diferensiasi yang responsif terhadap keragaman peserta didik.

Segmen ini menyajikan kerangka konseptual yang komprehensif tentang implementasi diferensiasi pembelajaran yang mempertimbangkan tiga dimensi utama: kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Teks tersebut juga mengungkapkan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran melalui pembagian peran spesifik dalam kelompok—penyaji, fasilitator, dan pencatat—yang mencerminkan distribusi tanggung jawab belajar kepada para siswa. Persentase cakupan yang cukup signifikan (5,41%) menunjukkan bahwa konsep diferensiasi dan pemberdayaan siswa melalui penugasan peran ini merupakan aspek penting dalam penelitian tentang praktik pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer yang menekankan otonomi dan agen siswa dalam proses pembelajaran.

d) Kolaborasi dan Penguatan Komunitas Pendidikan

1) Program komunikasi terstruktur

<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [6.58% Coverage]

Reference 1 - 6.58% Coverage

Adanya program sediakala untuk komunikasi dan sharing dengan siswa, guru dan orang tua, jika ada kegiatan maka meminta doa agar terlaksananya kegiatan dengan lancar dan mendapat masukan atau sanjungan dari orang tua. Jika dengan siswa harus bisa mempositifkan ada masalahnya mereka, ibu dan ada sebagai anak. Seperti program Penglibatan orang tua berupa takzih untuk acara di sekolah dan kegiatan tahunan Rihlatur.

Hasil analisis NVivo ini menunjukkan segmen data dari "Data A" dengan cakupan koding yang cukup substansial (6,58%). Referensi ini menguraikan implementasi konkret dari upaya membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan inklusif.

Konten terkode ini menggambarkan adanya program komunikasi sistematis yang dinamai "sediakala" yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan berbagi informasi antara tiga pemangku kepentingan utama: siswa, guru, dan orang tua. Teks ini juga mengungkapkan pendekatan holistik dalam pengelolaan program sekolah yang mengintegrasikan aspek spiritualitas (doa) dan penanganan masalah dengan pendekatan empatik. Program kolaboratif seperti "Pelibatan orang tua" melalui kegiatan takziah dan Rihlatur tahunan merepresentasikan implementasi konkret dari upaya membangun komunitas pendidikan yang kohesif. Persentase cakupan yang relatif tinggi (6,58%) menunjukkan signifikansi pelibatan multipihak ini dalam kerangka penelitian yang lebih luas tentang praktik pendidikan yang responsif dan berbasis komunitas.

2) Komunikasi berbasis teknologi

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [2.45% Coverage]

Reference 1 - 2.45% Coverage

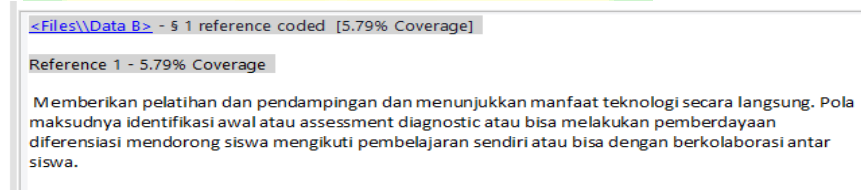
Membangun komunikasi dengan orang tua melalui group whatsapp secara tidak langsung dan memberikan apresiasi dan motivasi.

Segmen data dari hasil analisis NVivo ini berasal dari "Data B" dengan cakupan koding 2,45%. Referensi terkode ini menyoroti aspek spesifik dari strategi komunikasi digital antara sekolah dan orang tua.

Konten ini mengungkapkan pendekatan praktis dalam membangun jembatan komunikasi dengan orang tua melalui pemanfaatan teknologi digital sederhana namun efektif, yaitu grup WhatsApp. Meskipun memiliki cakupan yang relatif kecil (2,45%), segmen ini menyiratkan pentingnya komunikasi tidak langsung sebagai medium untuk memberikan apresiasi dan motivasi kepada para orang tua. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi institusi pendidikan terhadap perkembangan teknologi komunikasi dalam upaya memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, yang merupakan elemen penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan didukung oleh multipihak.

e) Pemberdayaan Rekan Guru

1) *Pelatihan teknologi pendidikan*



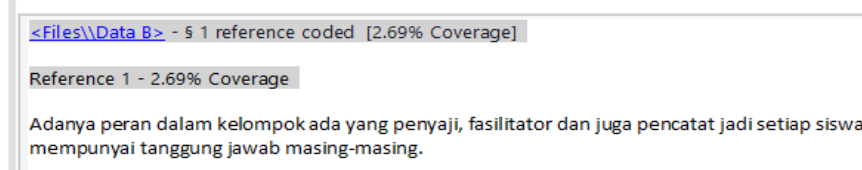
Visualisasi hasil NVivo ini menampilkan segmen dari "Data B" dengan cakupan koding yang cukup signifikan (5,79%). Referensi terkode ini mengartikulasikan strategi komprehensif dalam mengembangkan kapasitas pedagogis dengan memanfaatkan teknologi.

Konten ini menguraikan pendekatan multidimensional dalam pengembangan profesionalisme guru yang mencakup pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi langsung tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Teks ini juga menekankan pentingnya asesmen diagnostik sebagai landasan untuk mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran yang efektif. Segmen ini menggambarkan tujuan akhir dari pemberdayaan ini yaitu mendorong kemandirian belajar siswa dan kolaborasi antar siswa. Persentase cakupan yang relatif tinggi (5,79%) merefleksikan signifikansi pengembangan kapasitas

pedagogis berbasis teknologi dan asesmen formatif ini dalam konteks penelitian yang lebih luas tentang transformasi praktik pembelajaran menuju model yang lebih adaptif dan responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar siswa.

f) Pembelajaran berpusat pada siswa

1) *Distribusi peran dalam kelompok*



Visualisasi hasil NVivo ini menampilkan segmen dari "Data B" dengan cakupan koding sebesar 2,69%. Referensi ini berfokus pada struktur kolaboratif yang diterapkan dalam pembelajaran kelompok.

Segmen yang dikodekan ini menggambarkan adanya distribusi peran yang jelas dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif, dengan tiga fungsi utama yang diidentifikasi: penyaji, fasilitator, dan pencatat. Pendekatan ini merefleksikan implementasi strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab individual dalam konteks kolektif. Meskipun memiliki persentase cakupan yang relatif rendah (2,69%), konten ini mengungkapkan aspek penting dari desain pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, sembari memastikan adanya akuntabilitas individual melalui pembagian tanggung jawab yang spesifik. Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogis kontemporer yang menekankan pentingnya struktur yang jelas dalam aktivitas kolaboratif untuk memaksimalkan keterlibatan dan pembelajaran setiap peserta didik.

2) Pembelajaran berbasis proyek

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [4.33% Coverage]

Reference 1 - 4.33% Coverage

Bisa menerapkan belajar yang berpusat pada murid yang memberikan ruang berpikir kritis, berkolaborasi dan berorientasi, melalui proyek atau digiovi innovation3 memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran.

Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data B" dengan cakupan koding 4,33%. Referensi terkode ini mengartikulasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teknologi dan inovasi.

Konten ini menguraikan filosofi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan tiga komponen kunci: pengembangan pemikiran kritis, keterampilan kolaborasi, dan orientasi pada tujuan. Referensi ini juga menyoroti implementasi konkret dari pendekatan tersebut melalui proyek dan platform "digiovi innovation3" yang memanfaatkan teknologi sebagai medium untuk memperkaya pengalaman



BAB V
STRATEGI GURU PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN
MUTU PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 01 KARANGAN BALONG
DAN SDN KALIMALANG SUKOREJO PONOROGO

A. Paparan Data Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo

Pembelajaran diferensiasi hadir sebagai respons terhadap keragaman peserta didik, menawarkan pendekatan yang mengakui dan mengakomodasi perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2014) mendefinisikan pembelajaran diferensiasi sebagai respons guru terhadap kebutuhan peserta didik yang dipandu oleh prinsip-prinsip umum seperti tugas yang bermakna, fleksibilitas pengelompokan, dan asesmen berkelanjutan. Dalam praktiknya, diferensiasi mencakup penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Implementasi pembelajaran diferensiasi, bagaimanapun, membutuhkan kepemimpinan pedagogis yang kuat dan strategi yang sistematis.

Dalam paparan data dengan wawancara dari guru penggerak SDN 01 Karang Balong Ibu Siti Nurjannah:

“Guru penggerak dalam pembelajaran menyesuaikan pembelajaran dalam tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa dengan melakukan assessment awal dengan metode pengamatan dan lisan untuk mempraktikkan materi yang dibahas, Membuat kelompok tidak homogen akan tetapi heterogen memiliki tujuan untuk menghidupkan kelompok agar siswa yang belum aktif bisa aktif Kembali dengan pengaruh siswa yang aktif dan jika menunjuk ketua dengan cara bergantian semua siswa harus pernah menjadi posisi pemimpin dan lainnya. Adanya pengamatan guru penggerak pada siswa dengan clipping. Dalam pengamatan jika runtut sesuai dengan petunjuk maka sudah bisa mengikuti dan menerima materi apabila belum hasil tetap dikumpulkan sesuai waktu akan tetapi ada evaluasi yang telah dilakukan kemudian dikasih waktu lagi untuk menyelesaikan tugas. Ada

sesi mengembalikan emosi atau semangat belajar dengan refleksi agar lebih fokus dalam materi pembelajaran tetapi kegiatan ini bisa digunakan untuk kelas atas dari kelas 4 ke atas apabila yang kelas 3 kebawah masih menggunakan ice breaking dengan menghidupkan kembali semangat belajar dengan bermain dan menyanyi”.⁶⁴

Serupa dengan wawancara pada guru penggerak SDN Kalimalang Sukorejo ibu Nanik Ernawati yaitu :

“Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dibutuhkan assessment diagnostik dan sumatif yang bersinambung. Assessment awal mencakup tiga penilaian awal sampai akhir bisa diketahui tingkat pemahaman peserta didik, Menjelaskan tujuan aktivitas agar dapat diketahui manfaat diskusi atau kerja kelompok yang dilakukan atau dengan membuat kesepakatan kelas tentang bagaimana komunikasi yang efektif dan menghargai pendapat orang lain atau juga membuat peran dalam kelompok ada yang penyaji, fasilitator dan juga penyatat jadi setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing, Menjelaskan produk akhir siswa dengan tujuan pembelajaran dengan aspek pengetahuan dan sikap ketiganya harus selaras dan tidak boleh mengunggulkan salah satunya dan menjelaskan kepada siswa apa saja kriteria keberhasilan agar tau tujuan pembelajaran karena penilaian tidak hanya hasil siswa tapi juga proses siswa dalam menyelesaikan pembelajaran, Menanamkan nilai toleransi dan saling menghormati dengan membuat kesepakatan kelas tentang sikap positif dan interaksi dan juga bisa menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa”⁶⁵

Strategi guru penggerak dalam implementasi pembelajaran diferensiasi PAI meliputi: (a) implementasi asesmen diagnostik sebagai landasan pemetaan kebutuhan belajar; (b) pengembangan ruang dan lingkungan kreatif yang menumbuhkan eksplorasi spiritual; (c) pendampingan refleksi pembelajaran yang menghubungkan pengalaman dengan nilai-nilai keagamaan; (d) pengembangan lingkungan belajar holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari; (e) fasilitasi diferensiasi pilihan belajar yang mengakomodasi keragaman pemahaman keagamaan; (f) penguatan kolaborasi komunitas belajar melalui keterlibatan multipihak; (g) inovasi berbasis kebutuhan yang responsif terhadap konteks lokal; (h) strategi kolaborasi

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/2-2-2025.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/ W/2-2-2025.

proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman nyata; dan (i) pengembangan konten relevan yang menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan kontemporer.

Seperti yang dipaparkan oleh guru penggerak SDN 01 Karang Balong Ibu Siti Nurjannah yaitu:

“Adanya program komunitas belajar pada hari senin dengan nama senin ceria yang sudah disahkan oleh Dinas Pendidikan sebagai program kepala sekolah, Kerja kelompok dengan heterogen dengan tujuan untuk bisa bergabung dengan semua siswa dari yang aktif dan kurang aktif serta lainnya, Dalam penugasan adanya pemilihan dalam penugasan semisal membuat peta konsep, peta konsep atau yang lainnya sesuai dengan kemampuan setiap kelompok, Dalam keefektivitas dalam SDN Karang Balong dinilai sudah efektif yang dapat dilihat dari tersedianya fasilitas untuk kegiatan belajar.”⁶⁶

Juga memaparkan kaitannya Langkah-langkah peran dan strategi guru penggerak dalam mengembangkan mutu pembelajaran diferensiasi yaitu:

“Membagi praktik baik dengan kegiatan komunitas belajar dengan para guru-guru yang ada di SDN Karang agar menjadi pembelajaran yang efektif, Dalam memastikan guru yang ada di SDN Karang Balong Guru penggerak mengadakan sharing atau evaluasi dalam kegiatan rapat dengan seluruh guru dan disampaikan oleh kepala sekolah, Lewat Komunitas Belajar dari sekolah (Seni Ceria) dan perkumpulan guru se daerah balong (KKG), Dalam kegiatan Islam semisal Phbi semua fasilitas dari guru dan siswa”⁶⁷

Paparan data yang disampaikan oleh guru penggerak SDN Kalimalang Sukorejo Ibu Nanik Ernawati yaitu

“Memberikan pemahaman apa diferensiasi konten dan mendemonstrasikan serta aplikasinya, Menggunakan assessment diagnostik untuk mengetahui kesiapan gaya belajar dan minat siswa jadi dalam mengenal pembelajaran harus tau apakah siswa itu sudah siap dalam menerima pembelajaran dan guru harus tau dan menyiapkan gaya pembelajar dan karakteristik siswa, Memberikan pemilihan beragam dalam penugasan contoh visual bisa membuat poster, verbal dengan laporan dan yang kinestetik dengan eksperimen atau proyek berbasis praktik, Menyesuaikan lingkungan belajar agar lebih

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/ W/2-2-2025.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/ W/2-2-2025.

mendukung diferensiasi dengan mengatur tata letak kelas lebih fleksibel memastikan ketersediaan sumber belajar yang beragam”⁶⁸

Juga memaparkan kaitannya Langkah-langkah peran dan strategi guru penggerak dalam mengembangkan mutu pembelajaran diferensiasi yaitu:

“Membangun kesadaran akan pentingnya kreativitas dalam pembelajaran supaya tidak jenuh, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan inovasi-inovasi terbaru agar membangun pembelajaran, Menyediakan pelatihan dan pendampingan agar dapat berjalan pembelajaran secara optimal, Memangun kesadaran guru tentang pilihan dalam membangun pembelajaran dengan diskusi bisa mengeksplor pikiran siswa, Menciptakan komunitas guru bisa dilakukan agar dapat membantu, mendukung dan mendorong serta motivasi guru untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran”⁶⁹

B. Analisis Data Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangan Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo

1. Pembelajaran Diferensiasi



2. Pembelajaran Diferensiasi	2	8
1. Konten	2	2
1.1 Asesmen diagnostik	1	1
1.2 Relevansi pembelajaran	1	1
2. Proses	2	2
2.1 Heterogenitas kelompok	1	1
2.2 Pengelolaan komunikasi	1	1
3. Produk	2	2
3.1 Komunitas praktik belajar	1	1
3.2 Kreativitas pembelajaran	1	1
4. Lingkungan	2	2
4.1 Refleksi pembelajaran	1	1
4.2 Pendekatan kontekstual	1	1

Hasil analisis NVivo ini menampilkan struktur hierarkis dari tema "Pembelajaran Diferensiasi" yang memiliki 2 file sumber dengan total 8 referensi. Tema utama ini dibagi menjadi empat sub-kategori besar: Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan, yang masing-masing memiliki 2 file sumber dengan 2 referensi.

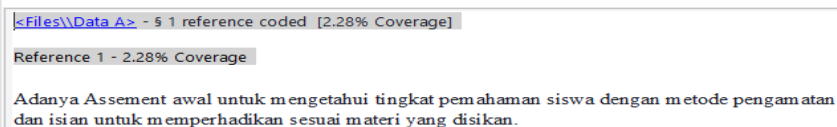
⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/ W/2-2-2025.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-2-2025

Visualisasi ini mencerminkan kerangka konseptual komprehensif tentang pembelajaran diferensiasi yang mengintegrasikan berbagai dimensi yang saling terkait. Struktur kategorisasi ini mengindikasikan pendekatan yang sistematis dalam menganalisis implementasi pembelajaran diferensiasi, dari aspek konten (asesmen diagnostik dan relevansi pembelajaran), proses (heterogenitas kelompok dan pengelolaan komunikasi), produk pembelajaran (komunitas praktik belajar dan kreativitas pembelajaran), hingga dimensi lingkungan (refleksi pembelajaran dan pendekatan kontekstual). Distribusi referensi yang merata di seluruh kategori dan sub-kategori menunjukkan adanya keseimbangan dalam eksplorasi seluruh aspek pembelajaran diferensiasi, mengisyaratkan pemahaman holistik bahwa efektivitas pendekatan diferensiasi bergantung pada integrasi harmonis antara konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

a. Konten

1) *Asesmen diagnostik*



<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [2.28% Coverage]

Reference 1 - 2.28% Coverage

Adanya Asesment awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan metode pengamatan dan isian untuk memperhadikan sesuai materi yang disikan.

Segmen data hasil analisis NVivo ini berasal dari "Data A" dengan cakupan koding 2,28%. Referensi ini menyoroti implementasi asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran adaptif.

Meskipun memiliki persentase cakupan yang relatif kecil, konten ini mengungkapkan aspek fundamental dari pendekatan pembelajaran yang responsif, yaitu pemanfaatan asesmen awal sebagai basis untuk memahami tingkat pengetahuan siswa. Teks ini menjelaskan metodologi asesmen yang menggabungkan pengamatan langsung dan instrumen isian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan asesmen ini mencerminkan implementasi prinsip pembelajaran

berbasis data (data-driven instruction) yang memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar spesifik dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman aktual siswa, sebagai prasyarat untuk mengimplementasikan diferensiasi pembelajaran yang efektif dan berbasis bukti.

2) Relevansi pembelajaran

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [5.00% Coverage]

Reference 1 - 5.00% Coverage

Sangat penting upaya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa mencakup dengan assessment diagnostic, termasuk dan manfaat berkembang. Assessment awal mencakup tiga ish penilaian awal sampai akhir bisa desainkan bagaimana tingkat pemahaman siswa.

Hasil analisis NVivo ini menyajikan segmen data dari "Data B" dengan cakupan koding yang cukup signifikan (5,00%). Referensi terkode ini menekankan pentingnya asesmen diagnostik dalam kerangka pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Konten ini mengartikulasikan perspektif komprehensif tentang peran krusial asesmen dalam pembelajaran adaptif, dengan menyoroti tiga aspek: asesmen diagnostik, aspek inklusif, dan manfaat berkelanjutan dari proses penilaian. Teks ini mengungkapkan bahwa asesmen sebaiknya merupakan kontinum yang mencakup penilaian awal hingga akhir, yang dirancang secara purposif untuk memantau dan memahami perkembangan pemahaman siswa. Persentase cakupan yang relatif tinggi (5,00%) mencerminkan signifikansi konsep asesmen formatif ini dalam kerangka penelitian yang lebih luas tentang praktik pembelajaran diferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen tidak sekadar alat evaluasi, melainkan komponen integral dalam siklus pembelajaran yang responsif dan adaptif.

b. Proses

1) *Heterogenitas kelompok*

<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [2.77% Coverage]
 Reference 1 - 2.77% Coverage
 Membuat kelompok tidak homogen akan tetapi heterogen memiliki tujuan untuk mengdupkan kelompok agar siswa yang belum aktif bisa aktif sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.

Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data A" dengan cakupan koding 2,77%. Referensi terkode ini mengungkapkan strategi pengelompokan siswa yang didasarkan pada prinsip heterogenitas.

Konten ini mengartikulasikan pendekatan pedagogis yang menekankan pembentukan kelompok belajar yang beragam (heterogen) sebagai alternatif dari kelompok homogen. Teks tersebut menguraikan rasionalisasi dari strategi ini, yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi aktivasi partisipasi siswa yang sebelumnya pasif, dengan mempertimbangkan kekuatan dan minat individual mereka. Meskipun memiliki persentase cakupan yang relatif rendah (2,77%), segmen ini mencerminkan implementasi konkret dari prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi yang mengakui dan merespons keragaman karakteristik pembelajaran siswa, serta berupaya mengoptimalkan potensi setiap individu melalui interaksi kelompok yang terstruktur dan purposif.

2) *Pengelolaan komunikasi*

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [4.09% Coverage]
 Reference 1 - 4.09% Coverage
 Mengadakan diskusi dan kegiatan kelompok yang dilakukan agar dengan membikin kesehatan kelas tentang bagaimana komunikasi yang afektif dan menghargai pendapat orang lain atau juga membuat ruang belajar.

Visualisasi hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data B" dengan cakupan koding 4,09%. Referensi terkode ini membahas strategi diskusi dan pengelolaan komunikasi dalam konteks pembelajaran kolaboratif.

Konten ini menguraikan pendekatan dalam memfasilitasi aktivitas diskusi dan kerja kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan iklim kelas yang kondusif melalui penerapan komunikasi efektif. Teks tersebut menekankan pentingnya mengkultivasi keterampilan komunikasi afektif dan sikap menghargai pendapat orang lain sebagai elemen fundamental dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan partisipatif. Persentase cakupan yang cukup signifikan (4,09%) menunjukkan bahwa aspek pengelolaan komunikasi ini merupakan komponen penting dalam penelitian tentang pembelajaran diferensiasi yang menekankan pada dimensi sosio-emosional dan pengembangan keterampilan interpersonal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

c. Produk

1) *Komunitas praktik belajar*

<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [4.91% Coverage]
Reference 1 - 4.91% Coverage
Membagi praktik baik dengan kegiatan komunitas belajar para guru-guru yang ada di SD agar menjadi pembelajaran yang efektif. Dalam memastikan guru yang ada di SD Guru penggerak mengadakan sharing atau evaluasi dalam kegiatan rapat dengan rekan guru dan dikompilasi oleh kepala sekolah. Lewat Komunitas Pelajar.

Data hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen dari "Data A" dengan cakupan koding yang cukup signifikan (4,91%). Referensi ini menggambarkan mekanisme kolaborasi profesional di antara guru-guru sekolah dasar.

Konten ini menguraikan implementasi komunitas praktik (community of practice) sebagai strategi untuk menyebarluaskan praktik baik pembelajaran di kalangan guru-guru SD. Teks tersebut menjelaskan peran strategis Guru Penggerak dalam memfasilitasi sesi berbagi pengalaman dan evaluasi bersama melalui forum rapat yang dikoordinasikan oleh kepala sekolah. Adanya "Komunitas Pelajar" sebagai wadah untuk mengompilasi hasil diskusi menunjukkan pendekatan sistematis dalam mengelola pengetahuan dan pengalaman pedagogis. Persentase cakupan yang relatif tinggi

(4,91%) mengindikasikan bahwa aspek kolaborasi profesional dan berbagi praktik ini merupakan komponen penting dalam penelitian tentang peran Guru Penggerak dalam membangun kapasitas kolektif untuk mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi yang efektif.

2) *Kreativitas pembelajaran*

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [4.13% Coverage]

Reference 1 - 4.13% Coverage

Membuat kesadaran akan pentingnya kreativitas dalam pembelajaran supaya tidak jenuh, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan melibatkan siswa-siswa berbagai agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil analisis NVivo ini memperlihatkan segmen data dari "Data B" dengan cakupan koding 4,13%. Referensi ini mengeksplorasi aspek kreativitas dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang bermakna.

Konten terkode ini mengartikulasikan pendekatan yang menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran tentang nilai kreativitas dalam pembelajaran sebagai antitesis terhadap kebosanan dan kejenuhan. Teks tersebut mengidentifikasi dua strategi utama untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna: integrasi teknologi dan pelibatan beragam siswa dalam proses pembelajaran. Persentase cakupan yang cukup signifikan (4,13%) mencerminkan bahwa aspek kreativitas dan teknologi ini merupakan komponen penting dalam penelitian tentang praktik pembelajaran yang inovatif dan responsif. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggeser paradigma pembelajaran dari model transmisi pengetahuan konvensional menuju ekosistem belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan berpusat pada pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik.

d. Lingkungan

1) Refleksi pembelajaran

<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [5.50% Coverage]

Reference 1 - 5.50% Coverage

Lewat Assesment, Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan dan refleksi dari hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Lewat refleksi dan breaking, Lewat grup whatsapp dan rapar tatap atau tahunan untuk evaluasi dan persiapan untuk kegiatan tahun selanjutnya. Ketika evaluasi dalam pertemuan raport disampaikan ke orang tua melalui wali kelas.

Segmen data hasil analisis NVivo ini berasal dari "Data A" dengan cakupan koding yang cukup substansial (5,50%). Referensi ini menguraikan proses refleksi pembelajaran dan mekanisme komunikasi dengan pemangku kepentingan.

Konten ini menggambarkan pendekatan multimodal dalam memfasilitasi refleksi pembelajaran siswa melalui presentasi dan aktivitas reflektif di akhir siklus pembelajaran. Teks tersebut juga menjelaskan sistem komunikasi yang terstruktur yang memanfaatkan berbagai platform (grup WhatsApp, pertemuan tatap muka, dan evaluasi tahunan) untuk memfasilitasi asesmen, evaluasi, dan perencanaan pembelajaran ke depan. Adanya mekanisme pelaporan hasil belajar kepada orang tua melalui wali kelas menunjukkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Persentase cakupan yang relatif tinggi (5,50%) mengindikasikan bahwa aspek refleksi pembelajaran dan komunikasi ini merupakan komponen penting dalam penelitian tentang praktik pembelajaran yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan keterlibatan multipihak dalam siklus pembelajaran.

2) Pendekatan kontekstual

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [4.11% Coverage]

Reference 1 - 4.11% Coverage

Melakukan diagnostik awal, menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan konteks kehidupan. Dengan diskusi dan melakukan pendekatan berbasis inkuiri dan saling berkolaborasi dalam memecahkan masalah.

Segmen data hasil analisis NVivo ini berasal dari "Data A" dengan cakupan koding yang cukup substansial (5,50%). Referensi ini menguraikan proses refleksi pembelajaran dan mekanisme komunikasi dengan pemangku kepentingan.

Konten ini menggambarkan pendekatan multimodal dalam memfasilitasi refleksi pembelajaran siswa melalui presentasi dan aktivitas reflektif di akhir siklus pembelajaran. Teks tersebut juga menjelaskan sistem komunikasi yang terstruktur yang memanfaatkan berbagai platform (grup WhatsApp, pertemuan tatap muka, dan evaluasi tahunan) untuk memfasilitasi asesmen, evaluasi, dan perencanaan pembelajaran ke depan. Adanya mekanisme pelaporan hasil belajar kepada orang tua melalui wali kelas menunjukkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Persentase cakupan yang relatif tinggi (5,50%) mengindikasikan bahwa aspek refleksi pembelajaran dan komunikasi ini merupakan komponen penting dalam penelitian tentang praktik pembelajaran yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan keterlibatan multipihak dalam siklus pembelajaran.

2. Peran dan Strategi Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi

○ 3. Peran dan Strategi Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi	2	12
○ 1. Implementasi asesmen diagnostik	1	1
○ 2. Pengembangan ruang dan lingkungan kreatif	2	3
○ 3. Pendampingan refleksi pembelajaran	2	2
○ 4. Pengembangan lingkungan belajar holistik	1	1
○ 5. Fasilitasi diferensiasi pilihan belajar	1	1
○ 6. Kolaborasi komunitas belajar	1	1
○ 7. Inovasi berbasis kebutuhan	1	1
○ 8. Strategi kolaborasi proyek	1	1
○ 9. Pengembangan konten relevan	1	1

Visualisasi hasil analisis NVivo ini menampilkan struktur hierarkis dari tema utama "Peran dan Strategi Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi" yang memiliki 2 file sumber dengan total 12 referensi. Tema ini dibagi menjadi sembilan sub-kategori yang menggambarkan berbagai dimensi peran guru penggerak.

Diantara sub-kategori tersebut, "Pengembangan ruang dan lingkungan kreatif" muncul sebagai aspek yang paling menonjol dengan 2 file sumber dan 3 referensi, diikuti oleh "Pendampingan refleksi pembelajaran" dengan 2 file dan 2 referensi. Tujuh sub-kategori lainnya - mulai dari implementasi asesmen diagnostik hingga pengembangan konten relevan - masing-masing memiliki 1 file dan 1 referensi. Distribusi ini mengungkapkan bahwa dimensi kreativitas lingkungan belajar dan refleksi pembelajaran merupakan aspek yang mendapat perhatian lebih besar dalam penelitian tentang peran guru penggerak. Struktur kategorisasi yang komprehensif ini mencerminkan kompleksitas dan multidimensionalitas peran guru penggerak dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi, yang mencakup aspek asesmen, fasilitasi, kolaborasi, inovasi, dan pengembangan konten, dengan penekanan khusus pada penciptaan ekosistem belajar yang kreatif dan reflektif.

P O N O R O G O

a. Implementasi asesmen diagnostic

<Files\\Data A> - § 1 reference coded [2.25% Coverage]

Reference 1 - 2.25% Coverage

Lewat Asesmen awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan metode pengamatan dan isian untuk memperhatikan sesuai materi yang disajikan.

Data hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen dari "Data A" dengan cakupan koding 2,25%. Referensi ini mengartikulasikan penggunaan asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran yang responsif.

Meskipun memiliki persentase cakupan yang relatif rendah, segmen ini mengungkapkan pendekatan metodologis yang menggabungkan observasi langsung dan instrumen isian untuk mengases tingkat pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Teks ini menyiratkan adanya integrasi antara proses pengumpulan data (melalui pengamatan dan isian) dengan tujuan pedagogis yang spesifik, yaitu untuk "memperhatikan" atau menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman aktual siswa. Implementasi asesmen awal ini merefleksikan prinsip pembelajaran berbasis data yang memposisikan evaluasi formatif sebagai komponen inti dalam siklus pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

b. Pengembangan ruang dan lingkungan kreatif

<Files\\Data A> - § 1 reference coded [2.12% Coverage]

Reference 1 - 2.12% Coverage

Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan dan refleksi dari hasil belajar setiap akhir pembelajaran. Lewat refleksi dan breaking.

<Files\\Data B> - § 2 references coded [7.43% Coverage]

Reference 1 - 3.50% Coverage

Radikal sangat penting agar mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan sket siswa. Sangat penting dengan membangun budaya kelas yang positif dan menciptakan kelas yang aman.

Reference 2 - 3.93% Coverage

Kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa dengan menyelenggarakan workshop parenting bagi orang tua memahami bagaimana cara mendukung sosial emosional dan intelektual siswa.

Visualisasi hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari dua sumber berbeda yang mengartikulasikan berbagai aspek pembelajaran reflektif dan pendekatan holistik dalam pendidikan.

Segmen pertama dari "Data A" (2,12% cakupan) menggambarkan praktik refleksi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan dan merefleksikan hasil belajar di akhir siklus pembelajaran, ditambah dengan aktivitas "breaking" yang kemungkinan merujuk pada sesi diskusi bebas atau ice-breaking.

Dua segmen berikutnya dari "Data B" menyajikan perspektif yang lebih komprehensif dengan total cakupan 7,43%. Referensi pertama (3,50% cakupan) menekankan pentingnya pendekatan "radikal" dalam memahami tingkat pemahaman siswa melalui instrumen penilaian, serta urgensi membangun budaya kelas yang positif dan aman. Referensi kedua (3,93% cakupan) berfokus pada aspek kolaborasi dengan orang tua melalui workshop parenting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mendukung perkembangan sosial-emosional dan intelektual siswa. Keseluruhan data ini mencerminkan pendekatan eklektik dalam pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi, asesmen, budaya kelas yang positif, dan keterlibatan orang tua sebagai elemen yang saling terkait dalam ekosistem pendidikan yang holistik.

c. Pendampingan refleksi pembelajaran

<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [3.09% Coverage]

Reference 1 - 3.09% Coverage

Lewat grup whatsapp dan rapat tatap atau tahunan untuk evaluasi dan persiapan untuk kegiatan tahun selanjutnya. Ketika evaluasi dalam pertemuan raport disampaikan ke orang tua melalui wali kelas.

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [3.54% Coverage]

Reference 1 - 3.54% Coverage

Memberikan penilaian beragam dalam penguasaan, contoh visual bisa membuat poster, verbal dengan laporan atau lisan yang fantastik dengan eksperimen atau proyek berbasis praktik.

Visualisasi hasil analisis NVivo ini menampilkan dua segmen data dari sumber berbeda yang mengungkapkan aspek penting dalam praktik pendidikan kontemporer.

Segmen pertama dari "Data A" (3,09% cakupan) menggambarkan mekanisme komunikasi multisaluran yang mengintegrasikan platform digital (grup WhatsApp) dengan pertemuan tatap muka (baik reguler maupun tahunan) untuk melakukan evaluasi pembelajaran dan perencanaan ke depan. Teks ini juga menekankan adanya sistem pelaporan hasil belajar yang terstruktur kepada orang tua melalui wali kelas, mencerminkan pendekatan yang transparan dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan.

Segmen kedua dari "Data B" (3,54% cakupan) mengartikulasikan implementasi penilaian multimodal yang mengakomodasi keragaman ekspresi dan kecerdasan siswa. Referensi ini mengidentifikasi berbagai format penilaian: visual (poster), verbal (laporan atau presentasi lisan), dan kinestetik (eksperimen atau proyek berbasis praktik). Pendekatan ini mencerminkan paradigma asesmen autentik yang mengakui bahwa siswa memiliki modalitas ekspresi yang beragam, sehingga memungkinkan mereka mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan melalui berbagai cara yang sesuai dengan kekuatan dan preferensi belajar mereka.

d. Pengembangan lingkungan belajar holistik

<Files\\Data A> - 5 1 reference coded [3.07% Coverage]
Reference 1 - 3.07% Coverage
Jawaban: Dalam SD ada proyek yang hanya di balong cuman di SD yaitu aburan zakat fitrah dengan membawa alat dari rumah dan guru penggerak mendampingi siswa dari nol hingga selesai zakat fitrah.

Segmen data dari hasil analisis NVivo ini berasal dari "Data A" dengan cakupan koding 3,07%. Referensi ini mengungkapkan implementasi proyek experiential learning yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan praktik keagamaan dalam konteks pendidikan dasar.

Konten terkode ini menggambarkan adanya proyek spesifik di lingkungan SD yang berfokus pada praktik zakat fitrah, di mana siswa membawa peralatan dari rumah dan terlibat dalam proses pembagian zakat dengan pendampingan guru penggerak. Teks ini menyiratkan adanya pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teoretis tetapi juga memfasilitasi pengalaman praktis yang bermakna. Inisiatif ini mencerminkan implementasi pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan spiritual melalui aktivitas nyata yang didampingi oleh guru penggerak, mengindikasikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kontekstual yang relevan dengan nilai-nilai komunitas.

e. Fasilitasi diferensiasi pilihan belajar

<Files\Data A> - 5 1 reference coded [3.52% Coverage]

Reference 1 - 3.52% Coverage

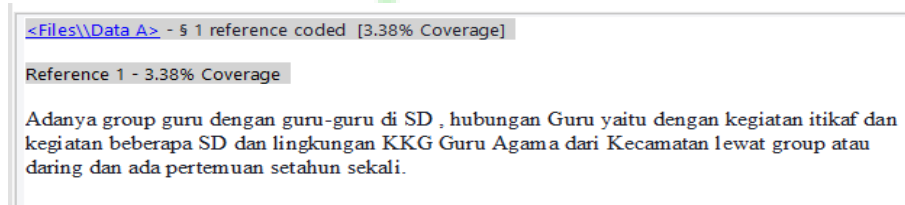
Dalam kegiatan di dalam SD dimiliki sistem eporto yang dapat dilihat dari keberhasilan hasil kegiatan belajar atau produk pembelajaran, sehingga siswa dapat memilih cara yang paling sesuai dengan kekuatan dan minat mereka.

Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data A" dengan cakupan koding 3,52%. Referensi ini menguraikan implementasi sistem portofolio elektronik (e-porto) yang mendukung pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar.

Konten terkode ini menggambarkan adanya infrastruktur digital yang memungkinkan dokumentasi dan visualisasi hasil belajar serta produk pembelajaran siswa. Sistem e-porto ini tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang memfasilitasi siswa untuk membuat pilihan pembelajaran yang selaras dengan kekuatan dan minat personal mereka. Pendekatan ini mencerminkan implementasi pembelajaran personalisasi yang memberikan otonomi kepada siswa dalam menentukan jalur belajar yang paling sesuai dengan karakteristik individual mereka. Persentase cakupan yang moderat (3,52%) menunjukkan bahwa integrasi

teknologi dalam bentuk sistem portofolio elektronik ini merupakan komponen penting dalam ekosistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan responsif terhadap keragaman preferensi belajar.

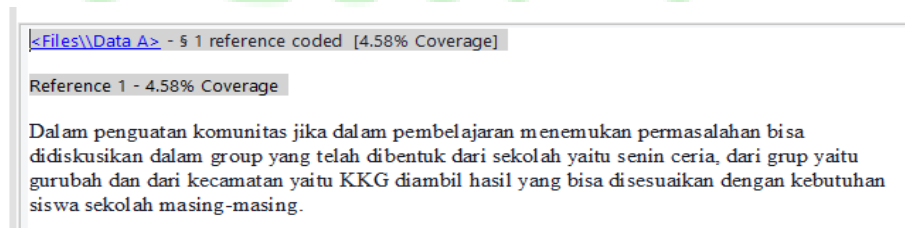
f. Kolaborasi komunitas belajar



Visualisasi hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data A" dengan cakupan koding 3,38%. Referensi ini mendeskripsikan struktur jaringan kolaborasi profesional di antara guru-guru sekolah dasar.

Segmen ini mengungkapkan adanya berbagai lapisan komunitas profesional yang saling terhubung: grup guru internal di tingkat sekolah, kegiatan itikaf (kemungkinan merujuk pada retreat spiritual bersama), aktivitas kolaboratif antar beberapa SD, dan jaringan KKG (Kelompok Kerja Guru) Agama di level kecamatan. Teks ini juga menjelaskan modalitas interaksi yang mengkombinasikan komunikasi digital (group atau daring) dengan pertemuan tatap muka tahunan. Organisasi jaringan multi-level ini mencerminkan pendekatan sistematis dalam membangun komunitas praktik yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik di antara para pendidik. Struktur kolaboratif semacam ini esensial untuk mendukung pengembangan profesional berkelanjutan dan implementasi inovasi pedagogis, termasuk pembelajaran diferensiasi.

g. Inovasi berbasis kebutuhan



Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data A" dengan cakupan koding 4,58%. Referensi ini menguraikan mekanisme multilevel untuk pemecahan masalah pembelajaran melalui komunitas praktik.

Konten terkode ini menggambarkan adanya sistem terpadu yang terdiri dari tiga lapisan komunitas profesional yang berfungsi sebagai forum untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran: "senin ceria" di tingkat sekolah, "gurubah" di tingkat kelompok guru, dan KKG di tingkat kecamatan. Teks ini menekankan bahwa hasil diskusi dari berbagai forum tersebut diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa di masing-masing sekolah, mencerminkan pendekatan yang kontekstual dan responsif. Persentase cakupan yang cukup signifikan (4,58%) menunjukkan bahwa sistem penguatan komunitas multi-level ini merupakan komponen strategis dalam ekosistem pengembangan profesional yang mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi. Struktur kolaboratif ini memfasilitasi proses identifikasi masalah, pertukaran praktik, dan adaptasi solusi yang selaras dengan kebutuhan lokal.

h. Strategi kolaborasi proyek

<Files\Data A> - 5 1 reference coded [3.12% Coverage]

Reference 1 - 3.12% Coverage

Menciptakan lingkungan yang mendukung bagi rekan guru agar mereka juga lebih berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam pengajaran melalui komunitas belajar dan sharing praktik baik antar guru.

Segmen data dari hasil analisis NVivo ini berasal dari "Data A" dengan cakupan koding 3,12%. Referensi terkode ini mengartikulasikan pendekatan dalam mengembangkan ekosistem profesional yang mendukung kreativitas dan inovasi guru.

Konten ini menggambarkan upaya sistematis dalam menciptakan lingkungan kolaboratif yang memfasilitasi guru untuk mengembangkan kapasitas inovatif dan kreativitas pedagogis. Teks tersebut menekankan pentingnya komunitas belajar profesional dan

mekanisme berbagi praktik baik antar guru sebagai sarana untuk mendorong pengembangan praktik pengajaran yang lebih inovatif. Meskipun memiliki persentase cakupan yang moderat (3,12%), segmen ini mencerminkan perspektif penting tentang peran lingkungan profesional yang suportif dalam mengkatalisasi transformasi praktik pedagogis. Pendekatan ini mengakui bahwa inovasi dan kreativitas dalam pengajaran tidak terjadi dalam ruang vakum, melainkan melalui interaksi profesional dan pertukaran pengetahuan dalam komunitas praktik.

i. Pengembangan konten relevan

<Files\\Data B> - 5 1 reference coded [6.93% Coverage]

Reference 1 - 6.93% Coverage

Memberi pemahaman apa diferensiasi konten dan mengidentifikasi cara aplikasinya. Menggunakan assessment diagnostik untuk mengetahui keragaman gaya belajar dan minat siswa jadi dalam mengajar pembelajaran harus tau apakah siswa itu sudah siap dalam menerima pembelajaran dan guru harus tau dan menyiapkan gaya pengajar dan karakteristik siswa.

Hasil analisis NVivo ini menampilkan segmen data dari "Data B" dengan cakupan koding yang cukup substansial (6,93%). Referensi ini mengeksplorasi fondasi konseptual dan implementasi praktis dari diferensiasi konten dalam pembelajaran.

Konten terkode ini mengartikulasikan pendekatan komprehensif dalam memahami dan mengaplikasikan diferensiasi konten pembelajaran, yang diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi keragaman gaya belajar dan minat siswa. Teks ini menekankan pentingnya kesiapan belajar sebagai prasyarat untuk pembelajaran efektif dan tanggung jawab guru dalam menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik siswa. Persentase cakupan yang tinggi (6,93%) menunjukkan signifikansi tema ini dalam penelitian tentang pembelajaran diferensiasi. Data ini merefleksikan pergeseran paradigmatik dari model pengajaran homogen menuju pendekatan yang lebih responsif yang mengakui heterogenitas kelas dan berupaya

menyelaraskan gaya mengajar dengan preferensi belajar, tingkat kesiapan, dan karakteristik individual siswa.



BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari lapangan dan dilakukan analisis dengan beberapa teori, maka dalam bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang penulis lakukan terhadap kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta pentingnya peran guru sebagai agen transformasi pendidikan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi pada Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran dan strategi guru penggerak dalam mengembangkan mutu pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karang Balong dan SDN Kalimalang Sukorejo Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru penggerak dalam konteks Pendidikan Agama Islam bersifat multidimensional yang termanifestasi dalam enam dimensi utama: (a) kepemimpinan pembelajaran yang menekankan visi pembelajaran berpusat pada siswa; (b) penguatan motivasi dan branding yang membangun identitas profesional positif; (c) pemahaman mendalam terhadap kebutuhan beragam siswa; (d) kolaborasi dan penguatan komunitas pendidikan melalui jejaring multi-level; (e) pemberdayaan rekan guru melalui berbagi praktik baik; dan (f) fasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa yang mengembangkan kemandirian belajar.
2. Pembelajaran diferensiasi dalam PAI diimplementasikan melalui empat pendekatan yang saling terintegrasi: (a) diferensiasi konten dengan penyesuaian materi PAI berdasarkan kesiapan dan minat siswa; (b) diferensiasi proses yang menawarkan beragam aktivitas pembelajaran; (c) diferensiasi produk yang memungkinkan siswa mendemonstrasikan pemahaman melalui berbagai modalitas ekspresi; dan (d) diferensiasi

lingkungan belajar yang menciptakan suasana kondusif untuk refleksi dan eksplorasi spiritual.

3. Strategi guru penggerak dalam implementasi pembelajaran diferensiasi PAI meliputi: (a) implementasi asesmen diagnostik sebagai landasan pemetaan kebutuhan belajar; (b) pengembangan ruang dan lingkungan kreatif yang menumbuhkan eksplorasi spiritual; (c) pendampingan refleksi pembelajaran yang menghubungkan pengalaman dengan nilai-nilai keagamaan; (d) pengembangan lingkungan belajar holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari; (e) fasilitasi diferensiasi pilihan belajar yang mengakomodasi keragaman pemahaman keagamaan; (f) penguatan kolaborasi komunitas belajar melalui keterlibatan multipihak; (g) inovasi berbasis kebutuhan yang responsif terhadap konteks lokal; (h) strategi kolaborasi proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman nyata; dan (i) pengembangan konten relevan yang menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan kontemporer.
4. Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran diferensiasi PAI mencakup: (a) komitmen kepemimpinan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran; (b) komunitas praktik yang memfasilitasi kolaborasi profesional; (c) integrasi teknologi yang memperluas akses ke beragam sumber belajar; (d) sistem asesmen formatif yang memberikan informasi berkelanjutan; dan (e) keterlibatan orang tua dan komunitas yang memperkuat nilai-nilai keagamaan.
5. Tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi PAI meliputi: (a) keterbatasan waktu dan sumber daya yang menghambat persiapan pembelajaran diferensiasi yang optimal; (b) keragaman tingkat kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan diferensiasi; (c) kompleksitas pengembangan asesmen autentik dan diferensiatif; (d) keseimbangan antara standarisasi kurikulum nasional dengan kebutuhan diferensiasi; dan (e) integrasi teknologi yang merata dalam pembelajaran PAI.
6. Dampak peran guru penggerak dalam pembelajaran diferensiasi PAI terlihat dalam: (a) peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

keagamaan; (b) perkembangan kapasitas metakognitif siswa dalam refleksi nilai-nilai agama; (c) penguatan inklusivitas dalam pembelajaran PAI; (d) transformasi kultur profesional menuju komunitas belajar kolaboratif; dan (e) penguatan keterkaitan antara pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru penggerak sebagai agen transformasi dalam mengembangkan pembelajaran diferensiasi PAI menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik dan lebih efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keagamaan secara bermakna. Model integratif yang menghubungkan kepemimpinan pembelajaran, komunitas praktik, dan diferensiasi pembelajaran menawarkan kerangka implementasi yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang inklusif, bermakna, dan transformatif.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Guru PAI

- a. Mengembangkan kompetensi diagnostik melalui pelatihan asesmen formatif dan diagnostik untuk lebih memahami keragaman kebutuhan belajar siswa sebagai landasan implementasi pembelajaran diferensiasi.
- b. Memperkuat jejaring kolaborasi profesional dengan bergabung dalam komunitas praktik guru PAI untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.
- c. Mengintegrasikan teknologi secara purposif dalam pembelajaran PAI untuk memperluas akses ke beragam sumber belajar dan memfasilitasi diferensiasi konten, proses, dan produk.
- d. Melakukan dokumentasi sistematis terhadap praktik pembelajaran diferensiasi yang berhasil sebagai bahan refleksi dan berbagi dengan rekan guru.

- e. Mengembangkan bank sumber belajar diferensiatif yang dapat digunakan dan diadaptasi untuk berbagai konteks pembelajaran PAI.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi dengan memberikan ruang eksperimentasi pedagogis dan mendorong pengambilan risiko profesional yang terukur.
- b. Mengalokasikan waktu khusus untuk guru PAI dalam mengembangkan dan merefleksikan implementasi pembelajaran diferensiasi.
- c. Memfasilitasi pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif dalam konteks PAI.
- d. Membangun struktur kolaborasi formal dan informal yang memungkinkan guru PAI berbagi praktik dan belajar bersama.
- e. Mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi dalam sistem supervisi dan pengembangan profesional guru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi pembelajaran diferensiasi terhadap hasil belajar dan perkembangan spiritual siswa.
- b. Mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk mengukur efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam PAI.
- c. Melakukan penelitian komparatif tentang implementasi pembelajaran diferensiasi PAI di berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosio-kultural.
- d. Mengeksplorasi integrasi teknologi dalam pembelajaran diferensiasi PAI dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.
- e. Meneliti peran orang tua dan komunitas dalam mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- “2 Draft Wawancara Afidha Guru Penggerak Dan Pembelajaran Diferensiasi,” n.d.
- Abidin, Zainal, and Siti Kusri. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. Vol. 9. Jakarta: <https://buku.kemdikbud.go.id>, 2022. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.
- Agung, Iskandar, Yufriawati, Fadhilah Darma Sulisty, Arie Budi Susanto, and Linda Efaria. “Strategi Pengimbasan Pembelajaran Kreatif Guru Penggerak.” *Risalah Kebijakan*, 2020, 1–10. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Strategi_Pengimbasan_Pembelajaran_Kreatif_Guru_Penggerak.pdf.
- Amalia, Kaniati, Istifadah Rasyad, and Awan Gunawan. “Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Pembelajaran.” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 5, no. 2 (2023): 185–93. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Asnawi, Tengku Muhammad Sahudra, Dini Ramadhani, Ary Kiswanto Kenedi, Muhammad Rizki Wardana, and Nadhira Azka Khalil. *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif*. Yogyakarta: deepublish, 2023.
- Choiri, Moh. Miftahul. “Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>.

- Choiri, Moh Miftahul, Universitas Nahdlatul, and Ulama Sunan. "Urgensi Memahami Psikologi Anak Dalam Proses Pembelajaran" 10, no. March (2025): 46–52.
- Diananseri, Chanti, and Ravica Yaslina. "Individualizing English Learning: Implementing Differentiated Instruction." *Humanity Journal* 4, no. 2 (2024): 39–47.
- "Draft Wawancara Afidha Guru Penggerak Dan Pembelajaran Diferensiasi," n.d.
- Fauzi, Rahmat, Ali Usman, Nanik Nur Hayati, and Muhammad Dimas Nasihudin. "Pengelompokan Gaya Belajar Secara Homogen Dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi Proses Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.77>.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Ghozali, Moh, Denny Shafiatin Safari, and Hamdani. *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Kelas III Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol. 53. Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Lt., 2018.
- Ghozaly, Feisal, and Achmad Buchori Ismail. *Agama Islam Dan Budi Pekerti V*. Vol. 1. Jakarta, 2021.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981.
- Hamzah, and Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2016.

- Hasan, Yusuf, and Ismail. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. Vol. 9, 2022.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.
- Hasim, Achmad, and Otong Jaelani. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta, 2017.
- Indra, I M, I A Mawaddah, T K Harahap, and ... *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar. Penerbit Tahta* Vol. 8, 2023.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/94%0Ahttps://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/94/94>.
- Irviana, Ira. "Understanding the Learning Models Design for Indonesian Teacher." *International Journal of Asian Education* 01, no. 2 (2020): 95–106.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Vol. 12, 2019.
- Karmawan, Siti Munawati, Ainul Azhari, Ariesta Setyawati, Siti Nurislamiah, and Ahmad Haromaini. "Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi." *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2021.
- Lukma, and Katili. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Vol. 2. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v2i1.354>.
- Mahmud. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2021.
- Mulyawati, Yuli, MS Zulela, and Edwita Edwita. “Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School.” *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 68–78. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>.
- Nazirwan, and Kholili Abdulah. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti VI. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. Vol. 9. Jakarta, 2022. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.
- “Pending-1727975059-UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf,” n.d.
- Prastiwi, Mahar, and Ihsan Dian. “Nadiem Makarim: Lulusan Guru Penggerak Wajib Bawa Perubahan,” 2021. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/09/18/160323571/nadiem-makarim-lulusan-guru-penggerak-wajib-bawa-perubahan>.
- Rahmah, Syarifah. *Guru Profesional. Kaukaba Dipantara Yogyakarta*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. II*, 1990). Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Rekam Jejak Guru Penggerak. Pharmacognosy Magazine*. Vol. 75, 2021.
- Rika Widianita, Dkk. “KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN GURU

PENGERAK DALAM PROGRAM MERDEKA BELAJAR DI TK GARUDA DAN TK PKK TUNAS BANGSA KABUPATEN PONOROGO TESIS.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

———. “Peran Guru Pengerak Tersertifikasi Terhadap Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 37 Maluku Tengah.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Samsinar, Andi Tahir, and Evi Rahayu Cahayanti. *Guru Pengerak. Journal Information*. Vol. 10, 2021.

SETIATI, R. “Evaluasi Program Pendidikan Guru Pengerak Angkatan 4 Tangerang Selatan Dengan Model Kirkpatrick,” 2024. <http://repository.unj.ac.id/43425/%0Ahttp://repository.unj.ac.id/43425/36/COVER.pdf>.

Setiawan, A. “Merancang Media Pembelajaran Pai Di Sekolah.” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2019): 223–40. <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/39>.

Slavin. “*Educational Psychology: Theory and Practice*,” 8th Ed. Boston: Allyn & Bacon, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2022.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Supriana, E., N. T. Liliani, and R. Z. Luthfia. "Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 9 (2024): 9–9. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i5.2024.9>.
- Tamba, JSMB. "Manajemen Program Guru Penggerak Daerah Terpencil Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Di Kabudaten Mappi," 2023. <http://repository.upi.edu/id/eprint/101750>.
- Tolhah, Imam, Sumanto, M. Nuruddin, and Husein. "Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah ...," 2016, 345–58.
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classroom 2ND EDITON*. USA: Library Of Congress Catalog, 2001. https://www.google.co.id/books/edition/How_to_Differentiate_Instruction_in_Mixe/ivlQBAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Kiat Sukses Menjadi Guru Halal. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Wijaya, Candra, Suhardi, and Amiruddin. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

rbeco.2008.06.005%0A<https://www.researchgate.net/publication/305320484>

_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

